

Majalah Keuskupan Bandung

477
Juli
2020

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Normalisasi Baru

Psikologi :
Agar Patuh dan Disiplin

Bersama Uskup :
Normalisasi Baru : Ajakan
Mengendalikan Situasi



WE ARE READY FOR THE NEW NORMAL

Dengan tenaga pendidik profesional, kami siap memberikan dan melaksanakan Pendidikan Jarak Jauh secara online/offline yang berkualitas dan atraktif bagi peserta didik.

- CEGAH BERSAMA COVID-19 TANPA PERLU BERDEKATAN -

Talenta School & Sekolah Putra Nirmala

📍 Taman Kopo Indah III F-1, Margaasih, Kota Bandung 📞 022-5419539 (Miss Ami)

🌐 www.talentaschool.sch.id 📘 Talenta School 📺 [talentaschoolofficial](https://www.instagram.com/talentaschoolofficial) 📺 TALENTA SCHOOL

📍 Dr. Soetomo, No. 33, Kesambi, Kota Cirebon 📞 0231-207298 (Miss Elis)

🌐 www.putranirmala.sch.id 📘 Putra Nirmala Official 📺 [putranirmalaofficial](https://www.instagram.com/putranirmalaofficial) 📺 Putra Nirmala Official



Wajah KOMUNIKASI



dok. HTBSPM, Taufik



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 27 Liturgi Kita
- 29 Seputar Gereja
- 38 Homili
- 43 Tepangsono
- 46 Pernik Rohani
- 50 Aktualita Kuria
- 58 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Disiplin Kolektif

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga kini masih diberlakukan meski secara situasional, tarik ulur, seturut fluktuasi kasus positif covid 19. Sementara hal itu berjalan, diwacanakan dan bahkan telah dimulai the new normal, atau adaptasi kebiasaan baru (AKB). Aktivitas kerja, belajar, upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan ibadah kini mulai dapat ditata pelaksanaannya. Didampingi sejumlah protokoler kesehatan, aktivitas kita kini makin mantap untuk dijalankan.

Di masa pandemi [Covid-19](#), kita dan setiap warga masyarakat diharapkan untuk mampu bertahan hidup dan menyesuaikan diri dalam pola hidup. Disiplin kolektif dan perilaku yang berpedoman pada protokol kesehatan dibutuhkan pada saat kita beraktivitas, khususnya di ruang publik. Ini juga bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran sambil beraktivitas seperti biasa. Maka mulai saat ini setiap orang diwajibkan tetap [disiplin](#) dan waspada terhadap penyebaran [virus](#) SARS-CoV-2 penyebab [Covid-19](#). Disiplin dan perilaku protokoler ini kemudian menjadi modal dasar bagi kita untuk menyambut ketetapan baru bersama yaitu new normal. New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Prinsip utama dari new normal ini adalah kemampuan diri untuk bisa menyesuaikan pola hidup, beradaptasi dengan aturan yang telah dibuat bersama di dalam masyarakat serta secara pribadi mau terlibat dalam disiplin kolektif tersebut.

Adaptasi kebiasaan baru atau new normal ini disambut baik oleh liturgi Gereja, khususnya perayaan ekaristi. Selama pandemi dan PSBB umat bisa merayakan ekaristi hanya melalui daring dimana disadari itu tidak bisa menggantikan ekaristi yang sebenarnya. Kehadiran umat yang benar dan ideal dalam ekaristi adalah pada waktu dan ruang yang sama dengan imamnya. Keprihatinan ini sungguh dirasakan seluruh umat; maka dengan diberlakukan masa kebiasaan baru ini tentu merupakan suatu kebahagiaan karena umat bisa mengikuti ekaristi. Namun agar tetap menjadi pemahaman bersama bahwa memasuki masa AKB, gereja-gereja pun tidak serta merta membuka pintunya. Gereja secara bersama-sama masih perlu memperhitungkan dan mempersiapkan berbagai hal dengan matang untuk bisa merayakan Ekaristi bersama umat. Sederet protokol dibuat dan nantinya harus kita ikuti secara disiplin.***

Redaksi Komunikasi.

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Yoyong, Fr. Mario

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL., Sofyan Effendi

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Mengakomodasi Stay @ Home sebagai Bagian dari New Normal

Dr. Y. Slamet Purwadi*.

Pengantar

Secara umum istilah “*new normal*” adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang tidak ada sebelum pandemi. Konsep *new normal* dimaksudkan untuk menyelamatkan hidup warga dan menjaga agar negara tetap bisa berdaya menjalankan fungsinya. *New Normal* tentu bukan sekedar kebijakan praktis dan antisipatif tentang bagaimana kita hidup “berdampingan” dengan virus. Secara filosofis, normalitas baru ini tak dapat dilepaskan dari narasi musibah global dimana manusia sebagai “spesies” yang terkena dampaknya, bukan hanya negara tertentu saja. Artinya, fenomena pandemi Corona ini seharusnya memberikan wawasan *new normal* yang jauh lebih luas, yakni sebuah tanggung jawab humanisme universal, hikmah dan maknanya untuk kita sebagai bangsa manusia.

Untuk itu, kita perlu mencermati dulu duduk perkaranya dan bagaimana kita mengambil sisi kesadaran etis universal sebagai bagian dari *new normal* kelak. Bahwa fenomena pandemi Covid-19 salah satunya menguk wajah irrasionalitas dari kemajuan peradaban manusia. Kita mengalami sebuah “kemunduran”; artinya ada persoalan laten bersarang di tengah peradaban yang selama ini kita anggap sebagai kemajuan, normal dan “rasional”. Dari irrasionalitas peradaban itu, lantas aspek mana dari pengalaman Covid yang bisa kita usung sebagai *new normal* serentak sebagai kesadaran etis universal?

Covid-19 dan Kemajuan Peradaban

Pertama-tama, fenomena kemunculan virus ini, salah satunya, mempertanyakan kembali ideologi universal dan linear yang disebut “kemajuan” peradaban, *ideology of progress*. Ideologi inilah yang kita yakini dan hidupi sehari-hari dengan segala perangkat iptek pendukungnya. Namun, fakta yang ditampilkan kepada kita hari-hari ini adalah bahwa kemajuan peradaban seolah “tersandung” oleh pandemi Covid-19 dan stagnan sejenak; bahwa peradaban kita ini ternyata rapuh; tatanan sosial, ekonomi, politik bisa rusak dalam waktu singkat. Pandemi yang kita alami menampilkan hanya sebuah riak kecil dari persoalan mendasar yang bersarang dalam peradaban manusia. Sejak revolusi industri dan kemodernan umumnya kolonisasi atas bumi sebagai Ibu kehidupan berlangsung tanpa jeda. Intinya, fenomena virus Corona harus dibaca setidaknya minimum ada yang salah secara prinsipil dalam ikhtiar manusia ketika mendesain “kemajuan” peradabannya, yakni kemajuan dengan menginvasi hak-hak esensial bumi dan spesies-spesies lain.

Kemajuan peradaban manusia, dalam arti luas, berdampak berlapis pada ekosistem dan spesies-spesies non-manusia. Maka ada asumsi bahwa pandemi Covid-19 harus dipandang bukan “*natural disasters*”,



Dr. Y. Slamet Purwadi.

sama seperti perubahan iklim global yang diakibatkan oleh mesin peradaban, *side-effect* dari tindak rekayasa alam dalam membangun kemajuan peradabannya. Wabah Corona ini, dengan salah satu atau lain cara, dikaitkan dengan “ulah manusia” atau *anthropogenic*. Sebagaimana telah terdokumentasi secara meyakinkan bahwa 70 % patogen-patogen manusia-- termasuk HIV, Ebola, influenza, MERS and SARS-- muncul berkaitan dengan kondisi ketika ekosistem hutan diinvasi oleh manusia dan virus-virus itu kemudian melompat dari hewan ke manusia. Ketika dunia hewan digiring ke dalam lahan peternakan dan diolah di pabrik olahan daging untuk melipatgandakan profit, penyakit-penyakit baru seperti flu burung dan flu babi pun menyebar. (Vandana Shiva: 2020) Studi terbaru menunjukkan pula bahwa perilaku buruk manusia kepada hewan di bumi ini merupakan penyebab langsung penyebaran penyakit yang bersifat *zoonosis*.

Kutipan dari *National Geographic Indonesia* memperkuat asumsi di atas itu: “Berdasarkan jurnal yang dipublikasikan pada *Proceedings of the Royal Society B*, penurunan populasi satwa liar memfasilitasi penularan penyakit dari hewan ke manusia. Hal ini dikenal sebagai 'luapan virus' yang sama terjadinya dengan virus corona yang sedang melanda dunia.” (Natgeo Indonesia, 9 April 2020) Sederhananya, hutan berhektar-hektar dibabat dan dijadikan pertanian atau industri sehingga mengancam habitat harimau. Lalu harimau itu kehilangan lahan hidupnya, terdesak dan masuk ke pemukiman manusia serta memakan manusia. Demikian analogi sederhana lompatan virus ke dunia manusia.

Tak berlebihan jika fenomena munculnya virus- dan sebagian besar bentuk ancaman global-- terkait erat dengan imbas dari ideologi kemajuan (*ideology of progress*) yang sudah terlalu jauh serta luas. Dan ideologi ini termanifestasikan dalam model ekonomi dan teknologi yang kita pilih dimana model itu berakar pada pandangan dunia

antroposentrik, mekanistik dan militeristik ditambah lagi dengan faktor a *greed* atau keserakahan manusia. (Vandana Shiva: 2020) Maka belajar dari kasus-kasus virus sebelumnya, lompatan virus Corona ke dunia manusia ada kaitannya dengan sisi efek intervensi masif sebagai implikasi dari model ekonomi dan teknologi yang kita pilih tersebut. Kata kuncinya adalah “intervensi” manusia yang mengancam batas-batas daya dukung bumi dan juga spesies non-human.

Jika ditelusuri sejarahnya, paham “kemajuan” itu sendiri berakar pada pemikiran Masa Pencerahan (*Aufklärung*) abda ke-18 yang berkisar pada diskursus “kemajuan”. Namun, kata Adorno, seorang filsuf Jerman, semua teori tentang kemajuan sejak masa Pencerahan menafsirkan sejarah sebagai proses yang melibatkan manusia dan alam dalam “pertentangan” satu sama lain. Sejarah dipandang sebagai pembebasan manusia (emansipasi) yang semakin menguat dari cengkeraman alam. Dari sini narasi “penaklukan” atas alam berlanjut. Pada gilirannya kapasitas untuk berpikir secara rasional diinstrumentalisasi (menjadi semata-mata alat) untuk mendominasi bumi dan alam serta sesama manusia. Maka dalam perspektif intervensi atas hak-hak esensial bumi dan spesies lain, pandemi ini juga serentak menggugat posisi sentral humanitas kita dalam semesta alam kehidupan.

Maka persoalannya secara ringkas bisa dirumuskan begini: Bahwa ada miskonsepsi atau pemikiran yang keliru (irasional) dengan peradaban dan kemajuan yang kita bangun. Kata kuncinya adalah “intervensi” manusia atas alam dimana alam adalah subordinasi manusia. Dengan kata lain, situasi pandemi ini boleh jadi merupakan lapisan ke sekian dari “ekses” ideologi kemajuan (*ideology of progress*). Referensi dan pembandingnya adalah pemanasan global, yang dipandang sebagai eksek nyata dari kemajuan; intervensi manusia atas alam dimana irama alam dipaksa mengikuti irama “kemajuan tanpa batas”.

New Normal, Kesadaran Etis Universal dan Stay @ Home

Apa hikmah ini semua bagi kita? Dari analisis atas ideologi kemajuan, intervensi masif peradaban manusia atas alam, lalu new normal yang bagaimana yang akan kita usung? Imajinasi kita harus dihidupkan. Fenomena Covid-19 adalah momentum untuk berpikir “*beyond facts*”, mengupayakan sebuah visi universal eko-politis tentang bagaimana rumah besar bernama bumi diperlakukan. Tanpa mengenyampingkan kebijakan *new normal* yang bersifat praktis yang ada, salah satunya adalah metanoia ekologis: bahwa hak bumi harus dipertegas, yakni bumi berhak bernafas, ia harus diimajinasikan seperti kita, yakni jenis organisme hidup dan bukan benda mati. Pada gilirannya, bumi harus diberi kesempatan yang layak untuk *re-start*, untuk memulihkan hak-hak esensialnya, yakni hidup serta berjalan sesuai dengan irama “alamiahnya” nya. Mungkin ini yang disebut harmoni kosmik. Syaratnya: manusia adakalanya harus “berdiam”, mesin peradaban perlu berhenti berputar sejenak, gerak maju kemoderanan di-*pause* sejenak. Inilah sisi fenomenalnya: Virus memaksa manusia dan peradabannya “mundur”, terhenti, tinggal di ruang privat, di rumah saja. Petaka global ini harusnya menjadi hikmah munculnya *new normal*, yakni sebuah “kesadaran etis universal” menyangkut ada kita sebagai spesies, sebagai bangsa manusia. Tegasnya, kita dan peradaban kita butuh jeda, supaya bumi dan seisinya sehat.

Namun jika *new normal* itu bentuknya adalah sebuah “kesadaran etis universal” lantas bagaimana membuatnya agar menjadi “energi mental” yang mendorong perubahan? Syaratnya adalah harus ada semacam “utopi” yang hidup dalam benak orang-orang. Menurut Adorno, seorang filsuf Jerman, utopi merujuk pada kemungkinan munculnya masyarakat yang sama sekali lain daripada yang kita kenal dalam sejarah konkret. Arti praktisnya, kesadaran akan



utopia itu perlu untuk membangkitkan pada tiap-tiap individu agar memiliki kesadaran etis sebagai *agent of change* bagi sebuah tatanan masa depan lebih humanis. Dalam konteks ini, titik tekan makna “*new normal*” terletak pada sisi mentalitas dan *mindset* si individu untuk berubah. Namun, sadar secara mental tak cukup; kesadaran etis-utopis itu juga perlu diperkaya oleh pengalaman penderitaan: Penderitaan adalah pengalaman “obyektif” konkret yang dialami semua orang dan pengalaman negatif semacam ini perlu untuk “memaksa” atau mendekonstruksi subjektivitas (kesadaran individu sebagai subyek) tetapi serentak juga “melampaui” subyek. Artinya, berbagai bentuk pengalaman penderitaan selama pandemi, pada gilirannya, memaksa bangkitnya kesadaran baru: *what next?* Apa yang harus kita perbuat selanjutnya? Idealnya, utopia dan pengalaman penderitaan jika digabung bersama akan menghasilkan konsep *new normal* yang universal, yakni kesadaran etis sebagai umat manusia yang harus diwujudkan dalam bentuk program kemanusiaan bagi planet

bumi ini.

Bercermin pada pengalaman objektif penderitaan, kita semua memiliki kewajiban etis, yakni kewajiban imperatif kategoris (keharusan moral yang berlaku tanpa syarat) bahwa jangan sampai pengalaman penderitaan (karena Covid-19) itu terulang lagi akibat dari ambisi akan kemajuan manusia sendiri. Selanjutnya, bagaimana kesadaran etis universal itu diterjemahkan dalam konteks peradaban yang ternyata memiliki persoalan laten, khususnya intervensi manusia terhadap bumi dan spesies lain atas nama “kemajuan”? Salah satu terjemahannya adalah “jeda peradaban”, semedi kehidupan, *stay at home*. Mengapa? Latar belakang pemikiran di atas menguatkan keyakinan bahwa kemajuan peradaban yang tanpa batas menuntut sebuah jeda yang signifikan dengan cara mengurangi intervensi atas bumi. Dan, *stay at home* merupakan salah satu bentuk jeda peradaban itu. Terbukti pula bahwa ada kaitan antara kebijakan publik “*stay at home*” dengan wacana “pemulihan bumi” yang rusak oleh kemajuan peradaban. Pemulihan bumi mensyaratkan “berdiam diri” sejenak, *stay at home*, *work from home*. Para saintis menyatakan bahwa alam pulih ketika tingkat mobilitas dan transportasi berkurang selama *lockdown*, *stay at home* di banyak negara. Lubang ozon mengecil ketika asap karbon tak lagi berbondong-bondong menguap ke angkasa. Hubungan “langsung” dan timbal balik antara perilaku manusia dan perilaku alam seperti ini teridentifikasi dengan adanya pembatasan pergerakan manusia, pengurangan konsumsi energi dan matinya sebagian mesin kapitalisme global. Semua itu adalah dampak luas dari “diam di rumah”, jeda peradaban.

Stay at home awalnya mungkin perilaku yang “terpaksa” dilakukan karena ancaman virus. Akan tetapi, sisi positifnya, tradisi *stay at home* dan sebangsanya itu layak diteruskan bahkan ketika kasus Covid 19 telah usai sebagai bagian dari “*new normal*”. Banyak orang berharap tentang suatu “*a*

new reality”, bahwa wajah dunia akan berubah sejak dunia diinvasi oleh virus Corona. Setiap individu mungkin bisa memelopori sebuah terobosan visioner untuk tatanan kehidupan yang lebih sehat dimana harmoni kosmik terjaga. Salah satu caranya adalah mentradisikan *stay at home* sebagai “kesadaran etis universal”. Anggap saja ini bentuk lain dari semedi relijius, yakni berpuasa, tapabrata, Nyepi yang juga dikenal dalam tradisi masyarakat kita. Hanya saja semedi peradaban semacam ini diberi makna dan konteks yang lebih luas.

Mungkin telah banyak cara yang ditempuh oleh organisasi global untuk melestarikan bumi: konferensi lingkungan hidup, gerakan ekologi, *Earth Day* dengan mematikan listrik, mengurangi kadar karbon pada peralatan elektronik dll... Mungkin selama ini ada hasilnya juga walau tak signifikan. Namun, fenomena Covid-19 memprovokasi kesadaran kita semua tentang sebuah fakta telanjang yang belum pernah ada presedennya terkait dengan isu ekologis dan pemulihan bumi: diam di rumah selama kurun waktu dua bulan saja sudah membuat perubahan signifikan pada atmosfer bumi yang selama ini sakit atau sekarat tanpa kita ketahui perihnya karena mesin ideologi kemajuan. Lubang ozon menciut ! Dan, orang-orang pun menikmati kadar oksigen yang lebih segar di kota, kabut asap pabrik menghilang dan pemandangan di langit jadi terang, lalu lintas lengang, waktu berkumpul dengan keluarga lebih banyak dll... Banyak pihak mengakui dampak positif selama masa beraktivitas dari rumah, *stay @ home*...

Implementasi Konkret Stay @ Home sebagai New Normal

Maka, berdasarkan latar belakang persoalan di balik kemajuan peradaban dan dampak positif *stay at home*, wacana *new normal* dikerucutkan: Apakah prinsip *stay at home* bisa mejadi bagian *new normal*? Mengingat dampak signifikannya, ada baiknya *stay at home* menjadi ungkapan

kesadaran etis universal yang ingin kita bangun serta sebagai bagian dari konsep “new normal” dalam wujud konkretnya. *Stay at home* seharusnya bisa “dijadikan tradisi” masyarakat dan ini perlu didukung oleh kebijakan politis mengingat dampak sosio-ekologisnya yang signifikan bagi kelangsungan hidup spesies manusia maupun bumi itu sendiri. Kita kebetulan menemukan dan harus menemukan hikmah positif dari bencana ini dan alangkah baiknya tradisi *stay @ home* ini dikembangkan sebagai habitus sosial dalam sebuah konsep *new normal* dengan beberapa modifikasi. Sebagai konsep operasional dari *new normal*, prinsip *stay @ home* bisa diilustrasikan sebagai berikut:

- Agar memiliki dampak, maka kebijakan sosial politis pada level nasional perlu dicanangkan. Konkretnya, setiap triwulan masyarakat, pelaku bisnis, lembaga pendidikan dll... diwajibkan menjalankan kerja dan belajar dari rumah selama setidaknya seminggu. Lamanya hanya “seminggu” agar tidak mengganggu roda perekonomian. Jadi, jika dihitung selama setahun, masyarakat melakukan “semedi sosial” selama sebulan. Tentu kebijakan ini bisa ditambah menjadi dua bulan, misalnya, jika masyarakat mulai terbiasa dan mendapat manfaat positif yang signifikan.
- Lembaga-lembaga riset dan kampus-kampus dilibatkan untuk mengkaji metode dan kemungkinan dampak dari *stay at home* yang diberlakukan secara sistematis dan masif.
- Eksperimen sosial *stay at home* bisa diinisiasi melalui proyek percontohan, misalnya, pada level atau skop provinsi.

Prakiraan Dampak Natural dan Natural dari Habitus *Stay at Home* sebagai Bagian dari Konsep *New Normal*:

- Masyarakat akan menikmati kadar oksigen yang lebih berkualitas.

- Beban bumi untuk menetralsir polusi menjadi jauh berkurang.
- Lubang lapisan ozon kian mengecil atau setidaknya tidak menjadi kian lebar dan mencegah hancurnya efek rumah kaca bagi bumi dan isinya.
- Hiruk pikuk, kemacetan akut, mobilitas manusia, kerumunan orang di mal, kebisingan mesin-mesin bakal jauh berkurang sehingga masyarakat kian bisa menghargai nilai ketenangan, *slowness*, relaksasi serta kesehatan psikis-mental.
- Berkat *stay at home* masyarakat tereduksi untuk memasuki “peradaban digital” secara lebih intensif serta memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan.
- Masyarakat akan “dikondisikan” secara luas untuk menghasilkan karya-karya yang kreatif dan produktif dari rumah.
- Dengan pengalaman Covid-19, negara akan lebih siap membuat sistem kalkulasi ekonomi dan pengamanan sosial untuk mendukung tradisi *stay at home* sebagai visi negara dan masyarakat Indonesia ke depan.
- Indonesia menjadi model bagi “*stay at home* sebagai etika kehidupan” dan model ini bisa menjadi model bagi negara-negara lain juga mengingat adanya pengalaman pahit bersama menghadapi pandemi Covid-19.

Sebagai penutup dari tulisan ini, rekomendasi etis yang kiranya perlu adalah sebagai berikut:

(1). Mendorong kebijakan publik untuk *stay at home*, dari “keterpaksaan” menjadi sebuah habit dan “etika kehidupan” bagi masyarakat Indonesia.

(2). Mentradisikan *stay at home* sebagai visi masa depan Indonesia setelah bencana Covid-19 dan menularkannya ke dunia global.***

Kerinduan Umat dari “Komuni Tatap” ke “Komuni Santap”

Tanggapan dan Catatan Liturgi pada Adaptasi Kebiasaan Baru



RP. Christophorus Harimanto Suryanugraha OSC

RP. Christophorus Harimanto Suryanugraha OSC, Ketua Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI) yang akrab dipanggil Pastor Harimanto menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan REDAKSI secara daring.

Berikut ini, jawaban dari Pastor Harimanto tentang pengaruh pandemi Covid-19 terhadap ekaristi, sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani. Selain itu, disampaikan pula penjelasan Misa daring yang bukan pengganti Misa publik. Pada bagian akhir, masukan dari Pastor Harimanto tentang beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam liturgi baku dan bersifat fakultatif dalam masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

Pengaruh aktivitas Liturgi saat dan Pasca Pandemi Covid-19

Sejauh ini yang terpengaruh adalah cara berliturginya. Buku-buku liturgis yang resmi belum terpengaruh, karena memang belum ada pembaruan formal dari Takhta Suci Vatikan atau Roma terhadap buku-buku liturgis yang ada, sebagai tanggapan dari kondisi pandemi ini. Kongregasi Kepausan yang mengurus peribadatan pernah memberi panduan khusus atau saran untuk merayakan liturgi-liturgi Pekan Suci tahun 2020 ini. Saran dari Roma itu sifatnya responsif dan sementara. Situasi dan kondisi darurat mendorong Roma mengeluarkan panduan itu untuk seluruh Gereja universal. Pastor Harimanto menyampaikan bahwa dalam masa AKB (*New Normal*) ini tidak akan ada pembaruan tata liturgi formal yang semata disebabkan oleh Covid-19.

Bisa jadi, kelak pun ada perubahan atau pembaruan tata liturgi, sebagaimana yang pernah diamanatkan oleh para Bapa

Konsili Vatikan II. Diharapkan situasinya akan segera berangsur pulih dan semuanya kembali normal. Namun, tidak bisa ditolak juga bahwa situasi yang kita harapkan itu masih belum ada kepastian. Untuk itu, Gereja pun perlu memerhatikan aturan dari pemerintah pusat/daerah untuk bisa menjalankan kembali peribadatannya secara tatap muka. Pembatasan-pembatasan terpaksa dilakukan terutama karena alasan kesehatan dan kelangsungan hidup seseorang serta keamanan banyak orang.

Pandemi ini rasanya benar-benar menusuk dan mengacaukan ciri dasar liturgi kita, yakni partisipasi. Kehadiran setiap pribadi dalam kebersamaan yang menyatukan. Sekian bulan kebanyakan umat telah terhalang untuk berpartisipasi dalam liturgi, khususnya perayaan Ekaristi di gereja-gereja paroki.

Sekian lamanya umat merindukan ambil bagian dalam misteri Sakramen Ekaristi, bersatu dengan Tubuh Kristus.

Setelah memasuki masa AKB, gereja-gereja pun tidak serta merta membuka pintunya. Masih perlu perhitungan dan persiapan yang matang untuk bisa merayakan Ekaristi bersama umat. Sederet protokol dibuat dan harus diikuti. Jumlah umat yang boleh hadir pun dibatasi.

Persoalannya tidak hanya di bidang liturgi, tapi juga pastoral. Untuk bidang pastoral, perlu dipikirkan tentang pembatasan umat yang boleh hadir di gereja. Akankah digilir bergantian per lingkungan atau stasi. Siapa saja yang boleh bertugas sebagai pelayan liturginya. Sementara yang belum dapat giliran hadir fisik di gereja masih bisa mengikutinya secara *live streaming* di rumah. Pembinaan jemaat perlu diperhatikan secara khusus, karena interaksi antarumat menjadi kesempatan sulit dan langka. Bagaimana anak-anak dan para lansia tetap bisa dilayani kebutuhan spiritual dan ritualnya. Di bidang liturgi, misalnya diaturlah cara masuk gereja, duduk dan keluarnya nanti, untuk kolekte bagaimana, lalu cara membagi dan menerima komuni, bahkan paduan suara besar yang tidak dianjurkan karena masalah *social distancing*.

Semua "perubahan" atau lebih tepat "penyesuaian sementara" perlu dipikirkan dengan cermat, hati-hati. Sepatutnya dengan pertimbangan dari sisi teologis, liturgis, historis, dan pastoral. Uskup setempat memberi prinsip-prinsipnya dan bertanggung jawab atas pelaksanaan keseluruhannya. Uskup meminta para imam di wilayah keuskupannya untuk mengaturnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing paroki/komunitas. Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung juga sudah memberikan panduan yang cukup memadai, terutama hal-hal praktis dan teknis di luar perayaan liturginya.



dok. HTBSPM, Taufik

Pandangan terhadap Ekaristi Daring

Umat yang terhalang hadir dalam Misa mau tak mau hanya dapat mengikuti Misa lewat layar televisi atau gawai, atau media komunikasi lainnya. Umat terhitung dapat "hadir" dalam waktu yang sama, namun berbeda ruang atau tempat. Ibaratnya, gereja sudah penuh sehingga umat terpaksa berdiri di luar gedung gereja, atau duduk di aula paroki yang telah disiapkan dan tidak bisa langsung melihat altar dan imam di dalam gereja, mungkin dibantu layar tayangan.

Kehadiran umat yang benar dan ideal dalam Misa adalah pada waktu dan ruang yang sama dengan imamnya. Di luar itu, bisa dianggap sedang dalam keadaan darurat, sehingga yang sangat ideal tidak mungkin diwujudkan. Pandemi ini adalah situasi darurat. Maka, kehadiran secara temporal, dalam waktu yang sama dengan yang terjadi di gereja, merupakan bentuk kehadiran yang dianggap cukup baik dan benar. Partisipasi dalam kebersamaan bisa dirasakan, meski berjauhan keberadaannya. Kristus juga hadir dalam kebersamaan di rumah, ketika Imam terlihat ada di depan umat, ketika Injil diwartakan dan bisa didengarkan umat di rumah, ketika roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Kurangnya hanya satu, yakni komuni-sakramental tidak bisa dialami, diganti komuni-spiritual. Tubuh Kristus dalam rupa roti hanya bisa dipandang dari layar. Komuni-tatap merupakan wujud kerinduan untuk nanti dapat menikmati lagi komuni-santap.



"Tubuh Kristus" dari balik maskernya. Idealnya, pernyataan pembagi dan penerima komuni tetap dapat diucapkan dengan baik karena saat itu ada pernyataan iman umat akan kehadiran nyata Yesus dalam rupa roti suci. Ini namanya lebih mendahulukan apa yang utama daripada sekedar mengubah rubriknya.

Umat mungkin banyak yang berpikir untuk menunda "mengikuti" Misa pagi, dan menyempatkan untuk "mengikuti" pada sore/malam hari ketika waktunya pas dengan keinginan pribadi. Ini bukan "menghadiri secara temporal ataupun spasial" tetapi hanya "menonton" Misa. Misa, meskipun indah dan menarik homilinya, bukanlah tontonan. Sekali lagi, bila kehadiran secara spasial tidak memungkinkan, maka bisa hanya hadir dalam waktu yang sama. Jika berbeda baik ruang maupun waktunya, maka itu bukan terlibat "menghadiri" melainkan hanya "menonton" Misa, meskipun tetap dimungkinkan bahwa umat mendapat pengalaman spiritual dan imani.

Liturgi Baku dan Fakultatif dalam Masa Pandemi

Struktur dasar tata perayaan liturgi yang baku biasanya tidak berubah. Untuk bagian-bagian yang tampaknya perlu disesuaikan dengan keadaan, Imam atau pemimpin perayaan dapat menyimpan rubrik atau penjelasan lengkap dari buku-buku liturgi. Meskipun dalam situasi darurat, perayaan liturgi pun masih bisa dilaksanakan secara ideal. Misalnya, bila paduan suara tidak ada, umat pun masih bisa bernyanyi dengan meriah secara bersama-sama. Ketika menerima komuni, jika umat mengenakan masker, apakah mengucapkan "Amin" akan menimbulkan risiko kesehatan bagi orang lain? Toh pembagi komuni juga mengucapkan

Catatan dan Evaluasi

Dari pengamatan dan evaluasi, mungkin bisa ditarik beberapa pelajaran penting dari praktik-praktik liturgi selama pandemi ini, khususnya untuk liturgi itu sendiri:

- a. Mempersiapkan suatu perayaan liturgi amatlah penting, tidak boleh sembarangan.
- b. Kesetiaan para imam atau pelayan liturgis kepada norma liturgi akan memberi pelajaran berharga bagi umat, bahkan pendalaman iman umat yang menyaksikan atau mengikuti perayaan liturgi. Jika sebaliknya, mungkin umat akan bingung, kecewa, dan terluka.
- c. Merayakan liturgi secara agung dan bersahaja (*noble simplicity*), sebagaimana dicanangkan oleh Konsili Vatikan II layak lebih diperhatikan lagi, tak hanya selama masa darurat ini, namun juga ketika masa normal nanti.***

Misa Perdanaku Pasca Pandemi



Sejak dimulainya Misa *live-streaming*, paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) sudah mengupayakan agar Misa dirayakan secara lengkap. Para petugas Misa yang dikurangi

(lektor, pemazmur, paduan suara, misdinar) dan wajib mengikuti protokol kesehatan. Misa publik dirayakan secara bertahap sejak Pentakosta. Umat menerima undangan dari DPP yang dimulai dari para asisten imam, sesuai Misa mereka membagikan kepada orang sakit yang biasa menerima komuni kudus. Sepekan berikutnya, mengundang para ketua lingkungan. Saat Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus yang bertepatan pula dengan Misa Ziarah Maria Fatimah yang menjadi pelindung paroki (13/6), mulai mengundang para pengurus lingkungan. Misa setiap Minggu dirayakan sebanyak dua kali: 09.00 dan 17.00 dengan tayangan langsung. Misa setiap Sabtu, jam 17.00 tanpa penayangan langsung. Misa Harian dimulai sejak 15/6. Pastor yang bertugas tetap pada waktu tersebut di atas, sedangkan umat wilayah tertentu mendapatkan giliran waktu yang berbeda.

Adaptasi kebiasaan baru pun selalu dikomunikasikan lewat grup para ketua lingkungan, serta *Ngobrol Bareng* melalui kanal Youtube diikuti oleh ketua lingkungan dan umat. Berdasarkan evaluasi : kendala yang dihadapi yaitu: batas usia dan umat lintas paroki. Tak bisa dipungkiri bahwa beberapa pengurus dan asisten imam telah melewati batas usia yang ditetapkan: 60 tahun. Kehadiran asisten imam pun seringkali terkendala hal tersebut. Selain itu, terbatasnya pelayanan umat lanjut usia (lansia) yang rindu menerima komuni. Sedangkan bagi umat lintas paroki secara tegas, umat paroki lain dan bukan undangan dilarang mengikuti Misa.

Dalam mendukung protokol kesehatan, sarana yang telah disiapkan: penambahan tempat cuci tangan, pemakaian “tutup mikrofon”, *face-shield*, masker, peralatan pendukung *live-streaming*, bilik pembatas saat membagi komuni, pengaturan tempat duduk berstiker khusus, penyemprotan desinfektan berkala di sekitar gereja, serta pengaturan parkir. Selain itu, para petugas diberi tambahan vitamin untuk ketahanan tubuh. Koordinasi dengan gugus tugas Covid-19 telah dilakukan dengan baik. .***

RD Fabianus Muktiyaro,
Pastor Paroki Hati Tak Bernoda
Santa Perawan Maria - Buahbatu





Setiap paroki memiliki situasi yang berbeda. Paroki Kamuning sebagian besar umatnya berusia di atas 60 tahun.

Untuk itu, berdasarkan rapat DPP bidang liturgi dan pewartaan pada saat pandemi telah merencanakan banyak hal. Salah satu yang utama kesiapan liturgi dengan protokol kesehatan yang ketat. Pengaturan protokol kesehatan dilakukan dengan membuat petunjuk pelaksanaan (juklak). Pengaturan kapasitas tempat duduk umat dikurangi hingga hanya 30% (170) dari jumlah yang tersedia (250). Pengaturan jarak di bangku umat diputuskan menggunakan pita, setelah diskusi yang cukup panjang. Selain itu, setiap umat yang hadir diukur suhu tubuhnya dan disediakan cairan desinfektan. Para petugas pun telah memenuhi standar protokol kesehatan : tersedianya sarung tangan, *face shield*, masker. Bagi umat yang tidak menggunakan masker, telah disediakan masker yang siap pakai.

Pada fase persiapan, pernah pula dilakukan gladi untuk melihat banyaknya orang yang hadir dalam gereja. Paroki Kamuning memilih misa singkat (tanpa nyanyian) yang berdurasi sekitar 30-40 menit. Alasannya karena perlu sirkulasi yang memadai di area parkir serta himbauan agar jangan terlalu lama berkumpul di suatu tempat. Jumlah petugas liturgi dikurangi: seorang lektor,

seorang asisten imam, tiga among tamu sekaligus sebagai kolektan, petugas pencatat suhu tubuh dari DPH yang telah dilatih, serta petugas lainnya.

Bagi umat yang hendak Misa diharapkan mendaftar ke sekretariat. Misa dirayakan setiap Sabtu, 17.00, Minggu 05.45, 07.00, 08.30, 17.00. Kehadiran umat pada misa publik adaptasi kebiasaan baru (14/6) antara 15-40 orang. Setiap Misa Minggu jam 07.00 dengan siaran langsung, sesudah Misa, para asisten imam membagi komuni ke lingkungan sesuai daftar dari sekretariat. Walaupun masih ada kendala, misalnya: umat yang didatangi tidak di tempat. Pembagian komuni dilakukan di depan pintu rumah dengan ritus yang singkat. Gereja Kamuning membuka diri dengan tidak melarang siapapun hadir dalam Misa.

Umat lanjut usia memiliki kerinduan lebih kuat daripada orang muda. Antisipasi pun telah disiapkan apabila jumlah umat yang hadir melebihi kapasitas yang ada dengan membuka tempat alternatif di aula gereja. Para pastor membatasi aktivitas umat yang ada di sekitar gereja, misalnya: berswafoto sesudah Misa, menghindari kerumunan di sekitar gereja (tidak ada kantin yang berjualan), berdevosi di dalam gereja serta menghindari kerumunan di sekitar gereja, walaupun tidak ada misa. Pelaksanaan Misa publik telah diusahakan sebaik mungkin walaupun semua hal tersebut belum sempurna.

RD Yohanes Handi Sadeli,
Pastor Paroki Salib Suci Kamuning

Kami sebagai umat Paroki St. Yohanes Pembaptis bersyukur kepada pemerintah dalam penerapan “*new normal*” karena memberikan kami kesempatan untuk hadir dalam Perayaan Ekaristi di gereja. Setelah hampir dua bulan kami mengikuti Perayaan Ekaristi secara *streaming*, pastinya umat sangat merindukan peristiwa ini. Nah, supaya dapat menjalankan ini semua, kami melakukan sejumlah persiapan yang tentunya sesuai dengan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Mulai dari pengadaan wastafel, *thermogun*, *handsanitizer*, bahkan tanda-tanda di kursi umat dan lantai dalam penerapan *social distancing* sehingga umat dapat jelas menjalankannya. Tentunya bersama dengan himbauan-himbauan, seperti memakai masker, tidak berjabat tangan saat salam damai, tidak berkumpul dan “*ngerumpi*” saat Perayaan Ekaristi selesai. Intinya umat diajak untuk menjalankan aturan-aturan yang sudah dianjurkan pemerintah.

Setelah Paroki kami Santo Yohanes Pembaptis Ciamis mengadakan 2 kali Misa dalam level “*new normal*”, Puji Tuhan, setelah kami melakukan evaluasi, ternyata umat sangat disiplin dan mematuhi semua anjuran yang selalu kami bacakan dimimbar sesaat sebelum Perayaan Ekaristi dimulai. Efektivitas protokoler yang diminta, semua dilaksanakan dengan baik. Sehingga kami berharap dengan peristiwa ini justru akan membentuk kebiasaan baru bagi umat dalam hal beribadah, seperti datang tidak terlambat, lebih menjaga kesehatan diri dan yang pasti ada rasa untuk saling menjaga dan menghormati orang lain dalam beribadah.***

Awalnya kami bingung dan sedikit ragu apakah benar sudah boleh atau tidak melaksanakan misa perdana pasca covid-19 ini. Kami berinisiatif mengunjungi dan mengirim surat permohonan pihak kecamatan, menanyakan apakah boleh kami memulai peribadatan. Kemudian Bapak Camat merespon, dan bersama tim gugusnya mengunjungi untuk mensurvey dan memastikan protokol pelaksanaan peribadatan di gereja Melania. Walau tanpa memberikan surat resmi, camat akhirnya memperbolehkan kegiatan peribadatan dilangsungkan. Status covid-19 di kota Bandung yang waktu itu tidak menentu dengan PSBB yang berubah-ubah, maka kecamatan mewajibkan usia di atas 12 dan di bawah 50 tahunlah yang boleh mengikuti peribadatan. Sementara itu, kami juga berkoordinasi dengan pihak keuskupan terkait protokoler ini. Komando dari Bapa Uskup dan pihak keuskupan tentu juga hal yang sangat penting sebagai pegangan kami, karena tanpa itu, jelas kami tidak berani untuk memulai.

Maka setelah tiga kali misa dapat kita lihat bahwa pelaksanaan protokoler dan misa berjalan lancar. Awal sekali memang para petugas merasa tegang, tetapi karena keyakinan dan kedisiplinan yang sungguh kami pegang kuat, semua bisa teratasi. Artinya protokol kesehatan untuk melangsungkan misa ini berjalan baik dengan partisipasi umat yang juga cukup baik. Kiranya penyelenggaraan protokol misa ini bisa menjadi pembelajaran baru bagi umat untuk sedikit demi sedikit membiasakan dan beradaptasi pada tatanan baru, pola baru.***



Paulus Joni Lihan,
Wakil DPP
Paroki St. Yohanes
Pembaptis
Ciamis



Antonius Sartono,
Wakil DPP,
Koordinator Gerakan
Peduli Kasih-Covid-19
Paroki St. Melania



Anastasia Merry,
Umat Paroki Salib Suci Purwakarta

Sebagai bentuk tindak lanjut surat edaran dari Menteri Agama, Nomor SE. 15 Tahun 2020. Saya merasa senang karena dapat mengikuti kegiatan keagamaan di gereja. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di gereja (Perayaan Ekaristi) memang ada beberapa hal yang berbeda. Misalnya, jadwal Perayaan Ekaristi yang ditambah, penjadwalan peserta yang hendak mengikuti Perayaan Ekaristi (per-wilayah), menyediakan tempat bagi umat dari daerah lain, ada jarak satu meter, ketika masuk dan keluar gereja ada jarak, saat mengantri

kolekte dan komuni juga ada jarak satu meter, dan lain sebagainya. Setidaknya hal-hal ini sudah mengikuti protokol yang ada. Selain itu, saya merasa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya, petugas lektor dan pemazmur ketika bertugas membuka masker, penambahan jumlah imam karena jam misa juga ditambah, dan masih ada umat yang berkumpul setelah perayaan Ekaristi. Akan tetapi, sejauh ini saya melihat bahwa umat yang mengikuti perayaan Ekaristi sudah mengikuti protokol yang ada.***



RD. FX. Wahyu Triwibowo,
Pastor Paroki St. Martinus

Karena Gereja berada di komplek, maka otoritas pemberi ijin peribadatan diselenggarakan oleh internal Lanud Sulaiman. Surat menyurat ke pemerintah dilakukan pihak lanud, kami mengikuti saja protokoler umum yang diberikan. Maka ketika ijin itu keluar, segera kami menyiapkan perlengkapan untuk protokoler itu, menentukan kebijakan bersama DPP bagaimana akan dilangsungkan misa pada masa pandemi covid-19 ini. Perlengkapan seperti wastafel *portable*, *thermogun*, pengaturan tempat duduk dan lain-lain kami siapkan dalam satu minggu, menjelang misa perdana 14 Juni 2020.

Pelaksanaannya, misa mingguan pertama dilangsungkan tujuh kali untuk tujuh wilayah, walau kenyataannya setiap misa tidak selalu dipenuhi umat. Mungkin umat masih merasa takut dan juga karena

batasan umur diatas 12 tahun dan dibawah 60 tahun itu. Namun pelaksanaan dan partisipasi umat mengikuti protokol kesehatan menjelang misa ini sungguh sangat baik, umat mau taat, mau diatur oleh petugas. Berada di komplek militer dan didampingi para personilnya, tentu protokoler ini sangat ketat, tegas, namun seluruh umat taat dan rela untuk diarahkan.

Keharusan umat untuk mengenakan masker dan duduk berjarak, petugas dilengkapi sarung tangan, *face sheild*, masker, sungguh bisa dilakukan dengan sangat baik.

Kejadian kecil, ada satu umat lansia yang juga ingin ikut misa ini. Ketika ditanya usianya berapa, ternyata usianya 63 tahun, maka dengan mengatakan *punten* si oma ini harus pulang, tidak boleh ikut misa. Demikian juga ada satu pasangan suami istri yang ketika mau misa membawa anak kecilnya, maka terpaksa anak ini juga tidak boleh ikut misa. Kemudian sementara pasangan ini ikut misa anaknya itu diminta bermain di mobil, di parkir ditemani penjaga parkir dan petugas keamanan. Sebenarnya kasihan mereka, tapi mau bagaimana lagi, demi protokoler bersama keputusan ini harus diambil.***



Untuk melaksanakan misa perdana ini keawatiran yang paling menonjol bagaimana membatasi umat yang akan hadir, karena hanya 30%. Hal ini kemudian diputuskan menggunakan sistem undangan agar jumlah umat dapat terkontrol.

Dengan mempertimbangkan keputusan Menteri Agama dan Surat Gembala Uskup kemudian, kami menyusun protokoler kesehatan persiapan pelaksanaan misa. Diputuskanlah untuk mengadakan dua kali misa Minggu yaitu jam 09.30 untuk umat usia 18 sd 60 tahun dan jam 11.30 untuk usia di atas 60 tahun dan dalam kondisi sehat. Hal ini mengacu kepada surat Gembala Bapa Uskup dimana hendaknya tak seorangpun terabaikan dalam pelayanan sakramental. Memang untuk umat usia di bawah 18 tahun belum bisa terlayani, kami masih mempertimbangkan bentuk pelayanan apa yang paling tepat yang akan kami berikan.

Langkah berikutnya adalah memohon ijin kepada Team Gugus Kecamatan. Prasyarat dari kecamatan adalah pemenuhan protokol kesehatan, kelengkapan sarana dan prasarana, system serta prosedur pelaksanaan ibadat di masa pandemik. Prasyarat ini langsung dipenuhi hingga pada 13 Juni 2020

dilakukan peninjauan langsung ke Gereja St. Theodorus oleh Lurah dan Camat untuk melihat kesiapan Gereja dan kesiapan sarana protokol kesehatan.

Maka pada 14 Juni 2020 misa perdana terselenggara di Paroki St. Teodorus Sukawarna, walaupun ternyata umat yang hadir sekitar 55 umat pada misa pertama dan 35 pada misa kedua. Setelah misa perdana ini, ternyata kami menerima banyak pertanyaan dari umat mengenai protokol kesehatan, tentunya menjadi masukan yang baik sebagai upaya kami untuk menyempurnakan protokol kesehatan ini.

Di awal setiap misa pastor atau petugas selalu menjelaskan terlebih dahulu mengenai protokol kesehatan yang diterapkan di Gereja. Juga cara-cara menerima komuni yang akan dilakukan oleh umat, selain itu *live Streaming* masih diadakan.

Setelah misa minggu berlangsung sebanyak 3 kali, ternyata masih banyak umat yang takut keluar untuk ikut misa di gereja, edukasi ke umat penting, Tim Sinergi AKB bersama OMK juga menyebarkan video-video tentang protokol kesehatan yang diterapkan di gereja. Tim Sinergi AKB sangat membantu dalam pengumpulan data tracing umat setelah pelaksanaan misa ***

*Ignatius Diyatno,
Anggota Tim Covid-19
Paroki St. Theodorus - Sukawarna*



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Normalitas Baru: Ajakan Mengendalikan Situasi

Kita berada dalam situasi tertentu yang tidak selalu sama, bahkan bisa berubah-ubah. Apakah kita cukup berkata dengan guyon atau serius: “Yah, terima nasib saja!” atau “Mau apa lagi, kalau memang nasibnya sudah begini!” Itulah ungkapan bahwa kita bukan hanya dipengaruhi bahkan ditentukan situasi hingga putus asa dengan menerimanya secara terpaksa. Bagi orang beriman kiranya tak ada nasib seperti itu. Situasi boleh mempengaruhi kita dan justru membuat kita berpikir untuk dapat bertindak dengan baik dan benar. Kita seharusnya tidak dikendalikan situasi, tetapi bagaimana kita mengontrol situasi sedemikian rupa sehingga kita dapat hidup lebih baik. Itulah juga yang merupakan bagian dari hukum alam: bahwa yang bisa menyesuaikan diri dan merubah diri sedemikian rupa sesuai tuntutan bisa bertahan hidup dan malah berkembang baik.

Kita sebenarnya sudah biasa berada dalam perubahan. Justru karena perubahan itulah kita bisa hidup. Sayangnya, tidak semua orang bisa bersikap positif terhadap perubahan apalagi kalau orang tersebut sudah menikmati kenyamanan, keamanan, dan ketentraman yang ia anggap keadaan normal. Orang seperti itu tidak senang adanya pembaruan sekecil apapun walau perubahan tersebut menjanjikan akan adanya relasi, fungsi, lokasi, dan situasi yang jauh lebih baik daripada apa yang dialami saat itu. Rangkaian hidup dari bayi, balita, remaja, dewasa, dan lansia serta dari kehidupan sebagai bujangan, berkeluarga, memiliki anak, kemudian punya mantu, dan

akhirnya menimang cucu adalah serangkaian keadaan baru yang harus kita lakukan agar hidup. Itulah proses hidup yang menuntut kita untuk segera beradaptasi dan mengendalikan diri agar dapat hidup dan berkembang baik sesuai situasi baru. Bayangkan kalau seorang bayi yang menikmati bubur atau makanan halus, tak mau mencoba makanan yang lebih keras sesuai usia! Apakah ia akan tumbuh baik? Hidup adalah sebuah proses. Hidup adalah perubahan dan penyesuaian diri teru-menerus terhadap serangkaian *new normal* yang harus kita tanggapi secara kreatif dan produktif agar kita dapat hidup lebih baik.

Dalam hidup iman pun ada proses perubahan. Makanan rohani yang diberikan harus berbeda. Itulah yang dikatakan Paulus kepada Jemaat di Korintus. “Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarangpun kamu belum dapat menerimanya. Karena kamu masih manusia duniawi...” (1Kor 3: 2-3) Hal yang sama ditulis dalam Kitab Ibrani: “Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai panca indera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat.” (Ibr 5: 13-14)

Kini saya menulis ulang sebagian isi Homili Hari Raya Pentakosta, 31 Mei 2019. “Pentakosta adalah suatu *new normal* bagi para murid Yesus yang biasa menjadi “anak

bawang" yang selalu mengikuti atau "pemain cadangan" yang tampil kalau dibutuhkan kini harus menjadi "bapa bangsa; pemimpin Gereja", "penjaga gawang" pembela Gereja yang ditandai dengan turunnya Roh Kudus. Pantekosta diwujudkan dengan cara hidup baru sebagai Gereja sehati-sejiwa berbagi sukacita dan berpusat pada Ekaristi. Normalitas lama bisa menina-bobokan para murid hingga sulit matang, terus jadi murid; kapan jadi guru/gembala, nabi, dan imam maka dalam Yesus bersabda" Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu." (Yoh 16: 7)

Pentakosta adalah saat dan kesempatan rahmat dalam sejarah keselamatan yang membuat umat Allah memasuki zaman baru, *new normal*, dengan ciri dan cara baru sesuai dengan kehendak Allah. Dalam sejarahnya, Paskah PL dihayati sebagai pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir oleh Musa dan Pentakosta dihayati sebagai peristiwa bangsa Israel tiba di gurun Sinai dan menerima Perintah Allah yang tertera pada 2 loh batu yang dibawa Musa dari Gunung Sinai yang ditandai peristiwa Allah turun dalam rupa api (Kel 19: 18). Sejak itu bangsa Israel memasuki kehidupan baru sebagai bangsa yang hidup menurut 10 perintah Allah. Itulah normalitas baru yang harus dijalankan bangsa Israel hingga menjadi harta kesayangan Yahwe. Paskah PB dihayati sebagai Penebusan manusia dari dosa oleh Yesus dan Pantekosta diimani sebagai peristiwa Roh Kudus turun atas para rasul dalam rupa api dengan bunyi dan tiupan angin keras. Roh Kudus dicurahkan, hukum Allah dipatrikan tidak lagi pada loh batu, tetapi pada loh hati. Sejak itu, para rasul hidup dalam normalitas baru sebagai kelanjutan

penciptaan baru oleh Yesus yang menghembusi dan mengutus mereka: "Terimalah Roh Kudus... Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu. Menjadi rasul dan utusan yang hanya mengandalkan Tuhan dan membaktikan diri untuk perkembangan Gereja adalah kehidupan *new normal* sebagai saat dan kesempatan rahmat (*khairos*). Orangnya sama, tetapi *mind set, heart set, hand set, moral, spiritual set*-nya berubah karena hukum cinta telah dipatri Roh Kudus dalam hati hingga mereka hidup dan berkarya dalam bahasa cinta."

Sekarang kita berada pada masa *new normal*. Normalitas baru seharusnya menjadi kebiasaan yang kita lakukan sebagai upaya adaptasi yang menuntut kita melakukan cara tertentu agar kita dapat hidup. "Mari kita sambut *new normal* sebagai *khairos*, saat dan kesempatan rahmat untuk menjadikan hidup dan dunia kita menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pandemi Covid-19 menyadarkan kita bahwa di balik kemajuan dunia yang patut kita syukuri, ternyata ada hal-hal yang harus kita perbaiki. Kita diajak untuk menjadi lebih humanis dan ekologis bagi kesejahteraan bersama serta tahu diri dan tahu batas: dengan hidup lebih rapih, bersih, sehat, dan hemat sebagai cermin kehidupan yang baik, benar, santun, kudus, yaitu hidup dalam hikmat yang membawa berkat dan selamat. *New normal*: kehidupan dengan perubahan pola pikir, sikap hati, cara kerja, dan semangat moral dan penghayatan spiritual yang diperbarui; dari perspektif egois menjadi makin altruis; dari orientasi individual menjadi makin solider, dari mengandalkan kehebatan manusia menjadi berserah diri pada kekuasaan Allah." ***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Marga Sukma

Dalam bahasa Jawa disebut *nerogo sukmo*, tetapi penduduk desa ada yang menyebutnya *ngerogoh sukmo* atau menarik keluar sukma dari dalam tubuh. Mungkin itulah yang disebut sebagai manusia sempurna atau *dewa kamanusan* dalam cerita-cerita pantun di Jawa Barat. Apa yang di maksud itu semua adalah bagaimana manusia yang bertubuh ini, yang membungkus jiwa atau roh kita menjadi terbalik yaitu sukma atau roh yang justru membungkus tubuh kita.

Tubuh yang material ini dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi jiwa atau roh merupakan keberadaan yang bebas ruang dan waktu. Tradisi lisan Jawa Barat menyatakan bahwa “roh menghidupkan tubuh” dan “tubuh melindungi roh”. Mata kita dapat melihat bukan karena segala urusan urat saraf dan lain-lain, tetapi karena ada roh dalam tubuh kita yang membuat mata dapat melihat. Namun juga tak berkuasa apapun apabila segi material mata, misalnya susunan sarafnya rusak. Kalau roh meninggalkan tubuh maka tubuh dikatakan mati. Kematian adalah absennya roh dalam tubuh. Roh tidak mati. Ada terus.

Apa yang disebut “manusia sempurna” dalam banyak cerita pantun adalah orang-orang yang mampu mengatasi ruang dan waktu yang membatasi tubuh atau materi. Kebanyakan tokoh semacam itu adalah

para pangeran Pajajaran putera-putera Prabu Siliwangi. Mereka ini diceritakan mampu mengubah tubuhnya menjadi sebesar lalat agar dapat lolos dari musuhnya yang juga sakti yang dapat memasuki kamar tidur sang pangeran. Atau sebaliknya seorang pangeran Pajajaran mampu membungkus sebuah istana untuk dipindahkan ke tempat lain yang jauh.

Para pangeran Pajajaran itu mampu berbuat demikian karena laku yang bersifat rohaniah dalam mereduksi “laku” jasmaniahnya. Para pangeran itu banyak berpuasa, berpantang makan dan minum, juga pantang tidur. Intinya mereka menghentikan kebutuhan-kebutuhan badannya, yakni mengurangi makan dan minum, menolak makan dan minum tertentu (pantang). *Kungkum* atau mandi terus menerus di lubuk sungai, aseksual, gencar berdoa dan semedi, kalau makan pun hanya makan sebatang cabe merah setiap hari.

Laku yang demikian itu cenderung melenyapkan hidup ketubuhan dan membesarkan peran kerohaniannya, sehingga hidup sehari-harinya lebih rohaniah daripada jasmaniah. Itulah yang dinamakan “roh membungkus tubuh” atau meraga sukma. Karena roh itu bebas ruang dan waktu, maka tubuh ada di bawah lindungan roh, sehingga bebas ruang dan waktu pula. Itulah sebabnya cerita pantun menyebutkan seorang pangeran Pajajaran mampu

memperkecil tubuhnya sebesar lalat. Manusia dapat terbang atau menghilang karena tubuhnya bukan materi lagi sehingga bebas gravitasi dan menguasai seluruh ruang material.

Alam pikiran rohaniah demikian itulah yang membuat raja-raja di Indonesia zaman pra-modern, ketika memerintahkan menulis semacam sejarah kerajaan (kitab babad atau hikayat), maka realitas rohaniah raja-raja itulah yang ditulis, misalnya raja mampu menghilang, memindahkan bangunan, mampu mengalahkan puluhan buaya, sedangkan realitas material dan jasmaniahnya tak digubris. Babad atau sejarah raja-raja pra-modern adalah sejarah kesaktian raja-raja itu. Hanya raja yang sakti (tinggi tingkat rohaniahnya), yang pantas menjadi raja. Bukan Raja yang suka memuaskan semua hawa nafsunya. Raja yang demikian itu akan meruntuhkan kerajaan.

Manusia rohaniah semacam itulah idaman hidup masyarakatnya. Masyarakat pra-modern adalah masyarakat yang bertumpu pada sistem religi suku masing-masing. Dan religinya adalah religi-magis, yakni sistem kepercayaan yang memandang adanya kesatuan hidup antara alam bendawi atau materi, manusia-makhluk hidup dan alam semesta, serta alam roh. Masyarakat meta-strukturalis. Hidup ini semua bersumber pada roh. Roh itu berupa tenaga, energi, daya-daya dinamis yang hidup. Semuanya merupakan kesatuan energi yang bersumber dari energi abstrak roh. Roh itu mengatasi materi, karena roh tak terbatas ruang, waktu dan energi. Manusia yang membalik struktur dirinya dari “tubuh melindungi roh” menjadi “roh melindungi tubuh”, yaitu meraga sukma.

Tentu saja itu pandangan zaman budaya mitis-spiritual. Cerita tentang

kesaktian dan mukjizat. Di zaman sekarang yang antroposentris dan materialistik ini, apakah “meraga sukma” itu masih perlu? Intinya adalah menjadi “manusia rohani” bukan “manusia materi”. Manusia materi cenderung memusnahkan atau mereduksi hidup rohaninya demi kepentingan materinya. Yang penting ada pemasukan uang sebanyak mungkin, meskipun dengan menipu, mencuri, mengakali, memeras pegawai, mengeksploitasi. Hidup ini demi materi, tubuh.

Manusia sempurna zaman kuno itu memang penuh kesaktian dan mukjizat yang tak kita perlukan lagi zaman sekarang. Tetapi manusia sempurna zaman sekarang adalah ilmu *Kantong Bolong*, meniru Santo Fransiskus Asisi dan Santa Clara, yaitu membagikan segala kekayaannya untuk kaum miskin. *Kantong bolong* adalah setiap uang yang masuk dalam kantongnya langsung keluar buat orang lain yang sangat membutuhkannya. Kalau keuntungan besar masuk rekening maka sebagian untuk menolong pegawainya sendiri yang hidup pas-pasan, untuk yang sakit, untuk yang tak mampu bayar uang pendidikan dan banyak modus lain. Prinsipnya bukan mengorbankan orang lain demi keuntungan diri sendiri, tetapi menguntungkan orang lain untuk mengorbankan diri sendiri (ketubuhannya).

Marga sukma masih diperlukan zaman sekarang. Kalau dahulu perlu raja-raja yang sakti, sekarang perlu masyarakat yang “sakti”. Masyarakat yang gemar puasa, pantang, mengeliminir kepentingan diri, untuk melayani orang lain yang membutuhkan bantuan akibat keterbatasannya.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Panggilan dan Perutusan Nabi Yehezkiel

Yeh.2:2-5

Seorang nabi adalah pribadi yang mendapat perutusan dari Allah. Perutusannya adalah menyampaikan Sabda atau Firman Allah. Menjadi jelas bahwa nabi tidak mewartakan kata-katanya sendiri. Seorang nabi mewartakan Sabda dan Firman Allah. Jika tidak berbuat demikian, ia tidak bertindak sebagai seorang utusan. Jika tidak berbuat seperti protokol itu, ia tidak bisa mendapat sebutan seorang nabi. Melalui para nabi Allah berkarya untuk umat-Nya. Dengan demikian, kehadiran seorang nabi menyatakan kehadiran Allah sendiri. Kehadiran Allah dalam diri para nabi adalah kehadiran Allah yang senantiasa peduli terhadap umat-Nya sekalipun mereka menolak-Nya.

Risiko panggilan nabi

Konsistensi kehadiran Allah di antara umat-Nya nampak dari tindakan para nabi. Didengarkan atau tidak, nabi tetap harus melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepadanya. Allah yang memerintahkannya untuk berbicara, bukan para pendengarnya. Seorang nabi hanya boleh tunduk kepada Allah yang menyuruhnya berbicara. Jika Allah memintanya berbicara, nabi akan berbicara. Sebaliknya, jika Allah memerintahkannya untuk diam, nabi akan diam seribu bahasa. Sejak awal panggilannya, nabi Yehezkiel menyadari konsekuensi yang harus ditanggungnya. Yehezkiel juga memahami bahwa ia dipanggil dan diutus mewartakan Sabda

Allah di tengah-tengah bangsa pemberontak. Ia sangat menyadari risikonya untuk ditolak, bahkan disingkirkan. Ia siap menjadi seorang utusan Allah. Nabi Yehezkiel menunjukkan kesiapannya itu dengan berani menerima penolakan dan aneka macam risiko lainnya.

Allahlah yang menyebut bangsa Israel sebagai bangsa pemberontak. Pemberontakan Israel bersifat teopolitis. Artinya, Israel memberontak terhadap Allah yang bertindak sebagai Raja Ilahi mereka. Secara religius pemberontakan semacam ini masuk kategori pelanggaran terhadap hukum Ilahi. Sebenarnya, tindakan pemberontakan semacam itu tidak hanya dilakukan Israel saat itu. Sudah sejak zaman nenek moyangnya, Israel kerap memberontak terhadap Allah. Kepada bangsa semacam inilah Allah mengutus nabi Yehezkiel. Nabi Yehezkiel harus tetap menyampaikan Firman Allah sekalipun bangsa Israel tidak mau mendengarkannya. Penolakan bangsa itu tidak boleh menghalangi pewartaan Sabda Allah. Apa pun yang dihadapi dan apa pun yang terjadi, Sabda Allah tetap harus disampaikan. Target utama pewartaan itu adalah suatu kondisi di mana “Mereka akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan.”

Bergantung kehendak Allah

Kekuatan nabi Yehezkiel dan para nabi pada umumnya dalam mewartakan Sabda Allah sekaligus menghadapi

risikonya adalah Roh yang mereka terima dari Allah yang mengutusnyanya. Untuk menjembatani kesenjangan antara Allah dengan manusia, Roh Allah masuk ke dalam diri nabi. Roh itu menguatkannya untuk memerhatikan pesan Allah. Keyakinan nabi Yehezkiel bahwa dirinya digerakkan Roh dalam tugas kenabiannya secara tetap akan terus terulang dalam pewartaannya (Yeh.3:12.14.24; 8:3; 11:1.5.24; 37:1: 43:5). Pengaruh Roh Allah bagi para nabi Israel, terutama sebelum periode Pembuangan adalah memenuhi mereka dengan kekuatan fisik yang melampaui kekuatan manusia normal. Berkat kekuatan itu tindakan-tindakan fisik mereka nampak ekstatik dan di luar kontrol (bdk. Hak.6:34; 11:29; 14:6; 1Sam.10:10; Mi.3:8). Secara khusus kepada nabi Yehezkiel, pengaruh Roh tersebut memberinya kekuatan psikis untuk menjadi penuh

perhatian terhadap kehadiran Allah dan makna Sabda-Nya itu.

Panggilan dan perutusan para nabi tidak dapat ditiadakan atau diubah sekalipun nabi sendiri tidak suka akan tugasnya. Tugas kenabian ini juga tidak dapat dibungkam hanya karena para pendengarnya menyuruh mereka diam atau bahkan mengusirnya. Dengan kata lain, segala dalih dan kemauan manusia tidak berarti. Semua itu tidak dapat menghalangi seseorang yang telah dipilih, diangkat, dan diutus Allah untuk bernubuat. Pergilah! Bernubuatlah! Para nabi tidak mengangkat dirinya sendiri menjadi seorang nabi atau utusan Allah. Oleh karena itu, ia pun tidak dapat berhenti dari tugasnya itu seturut kehendaknya sendiri. Awal, proses, dan akhir tugas perutusannya hanya bergantung pada kehendak Allah.***



Sehati Sejiwa Menyongsong Normal Baru

C. Lili Y. Widarsa.*

Perubahan senyatanya merupakan sesuatu yang tidak selalu mudah diterima. Dapat dimengerti jika saat gaung 'new normal' mulai terdengar di seluruh penjuru dunia, banyak dari kita yang lalu kebingungan, sibuk menggapai, mencari pegangan dan kepastian. Ketakutan terbesar yang mungkin dirasakan adalah ketakutan akan ketidakpastian di depan sana. Namun manusia dikaruniai rahmat yang begitu luar biasa untuk beradaptasi. Dengan kecerdasan akal budinya, dan tentu saja dorongan untuk bertahan hidup, manusia mampu menemukan cara untuk bertahan. Kalau kita perhatikan, setiap hari tidak kurang *broadcast* iklan 'PO' makanan di berbagai media sosial. Tawaran sesi-sesi webinar tak kalah banyak, mulai dari topik edukasi hingga topik tentang bagaimana bertahan di masa pandemik. Bahkan ada ajakan untuk liburan bareng secara virtual ke Bromo, Raja Ampat, bahkan ke luar angkasa. Proses adaptasi juga diwarnai dengan banyak hal baru terkait protokol kesehatan yang mengambil aneka rupa dan bentuk mulai dari masker wajah hingga kostum penangkal virus. Ini adalah salah satu bukti dari daya lenting manusia yang sangat luar biasa.

Sehebat-kuatnya daya adaptasi manusia, *new normal* atau adaptasi kebiasaan baru ini membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan bertahan. Ia juga membutuhkan kesediaan untuk terbuka pada perubahan dan kerendahan hati untuk berdamai dengan banyak hal baru yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Kehidupan menggereja pun tidak lepas dari gelombang kebaruan ini. Setelah tiga bulan yang lalu seluruh gereja di Keuskupan Bandung (dan keuskupan-keuskupan lain di banyak pelosok di

Indonesia) 'ditutup' dari segala kegiatan termasuk Sakramen Ekaristi, pengumuman pemerintah yang melonggarkan ketentuan-ketentuan PSBB membawa 'dilema' baru bagi gereja. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dan diputuskan oleh para pejabat gereja yang kesemuanya haruslah diarahkan untuk kemuliaan Allah dan *bonum commune*.

Tulisan ini tidak hendak membahas keputusan gereja; bukan juga untuk memberi usulan pada semua pihak yang terlibat dalam seluruh tata laksana kegiatan gereja, sakramental maupun non-sakramental. Tulisan ini hanya merupakan ajakan untuk merenungkan peranan kita sebagai umat Allah yang tergabung dalam tubuh Gereja, ajakan untuk bersama-sama, sehati sejiwa, menyongsong adaptasi kehidupan baru.

Sehati Sejiwa

Dalam pesan Sinode tahun 2015 silam, seluruh umat Katolik yang tergabung di bawah naungan Keuskupan Bandung diajak untuk 'sehati sejiwa berbagi sukacita'. Ajakan ini sesungguhnya sudah bergaung begitu kuat sejak zaman jemaat perdana, dimana "*kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.*" (Kis 4:32). Ajakan ini hendaknya menarik kita pada refleksi lebih dalam daripada sekedar berbicara tentang kepemilikan. Sehati sejiwa, *one heart and one mind*, berbicara tentang keselarasan dalam kehidupan berkomunitas yang berpusat dan tertuju pada Allah.

Dalam *Purpose and Basis of Common Life*, bab pertama dari “*The Rule of St Augustine*”, St. Agustinus menggambarkan kehidupan komunitas Kristiani yang sehati sejiwa sebagai bentuk penghayatan dari hukum kasih yang diajarkan Yesus pada kita: “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Luk 10:27)*” Hidup yang demikian memungkinkan kita untuk mengarahkan segala usaha untuk kemuliaan Allah - karena pada-Nya lah pusat hidup manusia - dan untuk kebaikan bersama. St. Agustinus tidak menitikberatkan hal-hal luaran yang tampak oleh mata telanjang, tapi ia mengajak umat Kristiani untuk sungguh-sungguh masuk ke dalam transformasi batin. Lebih lanjut, ia berbicara bagaimana manusia seringkali mengutamakan ego pribadi. Ini adalah kelemahan manusia yang berpotensi menjadi hambatan untuk mencapai persekutuan dalam komunitas dan untuk menghidupi iman Kristiani. Maka, sungguh teramat penting bahwa melangkah bersama, sehati sejiwa, pertama dan terutama haruslah diawali dengan menelisik batin secara jujur: apakah semua yang saya lakukan sungguh bertujuan untuk memuliakan Allah atau untuk memuliakan diri sendiri? Apakah apa yang saya lakukan sungguh diarahkan pada kebaikan bersama atau demi memenuhi ego pribadi?

Memasuki masa adaptasi kehidupan baru, ajakan untuk melangkah bersama, sehati sejiwa ini tentu tidak berarti semua harus dilakukan bersama-sama dengan cara yang sama. Tidak semua juga harus mendapatkan kewajiban dan tanggung jawab yang sama. Kehidupan berkomunitas pada zaman jemaat perdana pun tidak mengarahkan para anggotanya

untuk memberi dan menerima dalam jumlah yang sama. “*Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.*” (Kis. 4:34-35) Mereka memberi sesuai kapasitas yang mereka miliki dan mengambil secukupnya yang mereka perlukan. Maka dalam menyongsong adaptasi kebiasaan baru pun umat Katolik diajak untuk berpartisipasi sesuai dengan kapasitasnya.

Hidup Menggereja di Era Normal Baru

Satu hal yang mungkin sekarang paling ditunggu-tunggu adalah hari dimana pintu gerbang gereja akan dibuka dan umat bisa kembali merayakan Sakramen Ekaristi bersama-sama. Selama tiga bulan kita menggereja dari rumah masing-masing, tidak jarang kita mendengar cerita para romo saat homili tentang pesan-pesan yang masuk di *handphone* mereka dari umat yang memohon untuk diizinkan ikut misa di gereja. Tidak sedikit juga yang bertanya kapan gereja dibuka lagi; pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab saat ini walaupun bermodalkan perhitungan matematis dan statistik. Saat tersebar berita bahwa gereja-gereja di keuskupan kita sudah mulai bisa mempertimbangkan untuk memberikan Sakramen Ekaristi secara *offline*, ruang-ruang chat, baik personal maupun group, langsung dipenuhi geliat semangat menanggapi berita ini.

Kerinduan ini tentu dirasakan oleh semua. Ada yang mengungkapkan dengan tegas, ada yang menguncinya rapat dalam batin. Namun kerinduan ini tentu bukanlah alasan untuk kemudian mengedepankan kepentingan pribadi dan mengabaikan apa

yang menjadi kebaikan bersama. Seandainya saja 1% umat di paroki kita memaksa ikut Sakramen Ekaristi secara diam-diam di dalam gereja, akan ada berapa orang yang berkumpul dalam satu ruangan tanpa protokol yang aman? Seandainya saja 0.01% umat di paroki kita memaksa hadir dalam misa tanpa mengikuti prosedur penghitungan kuota yang sudah ditetapkan, berapa banyak protokol kesehatan yang harus dilanggar? Seandainya saja kerinduan akan Sakramen Ekaristi mengalahkan kebijaksanaan kita, efek apa yang akan ditimbulkan bagi diri sendiri dan bagi orang-orang di sekitar kita?

Semangat sehati sejiwa bukanlah semangat yang egois; bukan semangat untuk menggalang kekuatan agar bisa mendapatkan apa yang kita inginkan. Bisa dibayangkan betapa semua pemuka agama di seluruh penjuru dunia sedang mengalami dilema luar biasa saat ini. Keputusan untuk membuka pintu rumah ibadat tentu bukan keputusan yang mudah. Demikian pun Gereja Katolik. Sebagai umat yang memiliki semangat sehati sejiwa melangkah bersama menuju Allah, tugas kita yang paling sederhana adalah menjaga keharmonisan dalam hidup menggereja. Keputusan yang diambil oleh gereja tentu tidak dapat menyenangkan semua pihak tapi keyakinan bahwa jajaran pengurus akan dan sudah melakukan yang terbaik untuk kepentingan bersama tentu akan membawa kita pada kemampuan untuk melakukan proses *discernment of spirits* (pembedaan roh, dalam hal ini berarti: mengenali dan menjalankan kehendak Roh Kudus).

Mungkin saat memasuki masa adaptasi nanti akan ada kegalauan antara tetap tinggal di rumah untuk misa *live-streaming* demi alasan kesehatan atau menanggapi

undangan untuk hadir secara fisik. Mungkin juga ada kebimbangan antara menunggu hingga kondisi sungguh betul-betul aman atau ikut berjibaku di lapangan membantu tata laksana kegiatan gereja. Tidak tertutup kemungkinan bahwa kita akan merasa kesal karena hanya boleh ikut misa di gereja setiap dua bulan sekali. Bahkan mungkin ada saatnya kita marah karena kita termasuk ke dalam kategori umat yang belum diijinkan untuk hadir secara fisik di gereja. Saat kegalauan dan kekalutan datang, hanya proses *discernment*-lah yang mampu menjadi kompas untuk menentukan langkah.

Maka, seperti ajakan St. Agustinus, hendaknya kita terlebih dulu masuk lebih jauh ke dalam batin kita masing-masing. Dengan menyerahkan diri untuk mengalami transformasi batin, kita membuka diri untuk diarahkan oleh Roh Kudus. Dengan kerendahan hati untuk diarahkan oleh Roh Kudus, kita akan semakin peka mendengar suara-Nya karena sehati sejiwa bukan berarti melakukan segalanya secara seragam karena mengikuti arus. Sehati sejiwa artinya melangkah bersama secara harmonis demi kepentingan bersama seraya terus mengarahkan tujuan pada Allah. Sehati sejiwa artinya melangkah bersama sebagai Gereja yang bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang berbuah bagi sesama.***

**Umat Paroki Santo Paulus,
anggota Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Bandung*

Kana Cepot

kana Cepot
katanya ada
serangan Covid
kedua ya?

bukan serangan lah,
tapi peringatan supaya
kita tidak ceroboh!



Jadi?
jadikan protokol
kesehatan dan
kebersihan sebagai
standar baru
hidup kita!

...setidaknya
sempat vaksin
Covid ketemu
dan kita semua
di-vaksin!



INGA!
INGA!

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Cara Partisipasi Umat Beriman dalam Misa



Dok. Pribadi

Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) telah meletakkan dasar untuk melakukan suatu pembaruan liturgi secara menyeluruh atas tata perayaan ekaristi hingga saat ini. Pembaruan yang sangat nyata secara khusus berkaitan dengan partisipasi umat dalam misa. SC 14 menegaskan agar semua umat beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi. Oleh karena itu, tata perayaan ekaristi perlu ditinjau kembali supaya para pelayan dan umat beriman lainnya dapat berpartisipasi dalam perayaan itu menurut tugas dan perannya masing-masing, serta dapat memetik buah-hasil ekaristi sepenuhnya. Partisipasi umat beriman tersebut sudah sesuai dengan perintah yang diwariskan oleh Kristus pada saat menetapkan kurban ekaristi yakni Tubuh dan Darah-Nya. Dia mempercayakan misteri ilahi itu kepada Gereja, memelai-Nya yang terkasih, sebagai kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya: “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” (bdk. PUMR 17 dan SC 28).

Kehadiran dan partisipasi aktif umat beriman mengungkapkan dengan lebih jelas bahwa pada hakikatnya perayaan Ekaristi adalah perayaan umat. Maka, partisipasi umat beriman dalam perayaan ekaristi dan perayaan liturgi lainnya bukan hanya sebatas kehadiran fisik saja, apalagi kehadiran pasif, melainkan merupakan keikutsertaan penuh khidmat dan aktif yakni berpartisipasi dengan jiwa dan raganya, serta dikobarkan dengan iman, harapan, dan kasih. Partisipasi yang demikian berasal dari imamat umum kaum beriman, yang bersama dengan imamat jabatan menurut caranya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus. Kristus dan Gereja yang menyelenggarakan perayaan Ekaristi; di dalamnya imam memenuhi tugas utamanya dan selalu bertindak demi keselamatan umat (bdk. PUMR 18-19, SC 48, dan LG 10). Istilah “partisipasi” merupakan

kata benda yang berasal dari bahasa latin yakni *participatio*, sedangkan kata kerjanya adalah *participare* yang dibentuk dari kata *partem* = bagian, dan *capere* = mengambil. Jadi, *participare* berarti mengambil bagian. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, kita akan membahas tiga cara umat beriman mengambil bagian dalam misa yang mereka ikuti: *participatio actuosa corpore*, *participatio actuosa mente*, dan *participatio actuosa corde*.

Participatio actuosa corpore

Cara partisipasi yang pertama adalah *participatio actuosa corpore* atau partisipasi aktif dengan tubuh, artinya partisipasi umat beriman diungkapkan melalui tata gerak dan sikap tubuh selama misa berlangsung. PUMR 42 menegaskan bahwa ada tiga maksud dan tujuan agar para pelayan liturgi dan umat beriman melaksanakan tata gerak dan sikap tubuh sedemikian rupa. Yang pertama, agar seluruh perayaan memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun; yang kedua, agar makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh; dan yang ketiga, agar partisipasi seluruh umat ditingkatkan. Dengan demikian, ketentuan hukum liturgi dan tradisi ritus romawi serta kesejahteraan rohani umat Allah harus lebih diutamakan daripada selera pribadi dan pilihan yang serampangan. Perlu diingat bahwa sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan seluruh umat yang berhimpun untuk merayakan liturgi kudus. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula.

Selain itu, umat beriman dapat pula berpartisipasi melalui berbagai aklamasi, jawaban-jawaban terhadap salam dan doa-doa imam, mazmur tanggapan, nyanyian-nyanyian ordinarium dan proprium, waktu hening dan berbagai rubrik lain untuk umat. Bagian-bagian perayaan ekaristi seperti pernyataan tobat, madah kemuliaan, syahadat, doa umat, dan doa Bapa Kami juga merupakan bagian yang

dibawakan oleh seluruh umat (bdk. PUMR 35-36, RS 39). Di samping itu, umat beriman bisa juga ikut terlibat dalam berbagai tugas pelayanan liturgi seperti tugas sebagai misdinar dan lektor, pemazmur, solis dan koor, pelayan komuni dan lain-lain. Yang perlu dihindari adalah tindakan “klerikalisasi” awam dalam bidang-bidang liturgi dan sebaliknya para pelayan terahbis malah melaksanakan bagian yang khas dari hidup dan kegiatan kaum awam. Sedapat mungkin dihindari tindakan awamisasi para klerus (bdk. RS 43 dan 45). Meskipun perayaan liturgi menuntut partisipasi aktif semua umat beriman, tetapi itu bukan berarti bahwa seolah-olah setiap orang wajib melaksanakan tugas khusus dalam perayaan liturgi. Sebab peran sebagai “umat biasa” yang terlibat dalam seluruh perayaan secara sadar dan aktif, sesungguhnya sudah merupakan partisipasi yang penuh juga (bdk. RS 40).

Participatio actiosa mente

Cara partisipasi yang kedua adalah *participatio actiosa mente* atau partisipasi aktif dengan pikiran, artinya umat beriman memusatkan pikiran dengan sebaik-baiknya pada perayaan ekaristi yang sedang berlangsung. Tidak sedikit umat yang hadir dan mengikuti misa dengan rubrik-rubrik yang ada tetapi pada saat yang sama sering tidak sadar karena pikiran mereka tidak sejalan dengan apa yang sedang mereka alami dalam misa. Dengan kata lain, umat beriman yang hadir secara fisik dalam misa tetapi sayangnya budi dan pikiran mereka sama sekali tidak hadir di saat dan tempat yang sama. Tubuh mereka ada untuk misa tetapi pikiran mereka ada di tempat lain. Itu sebabnya, kalau partisipasi aktif dengan tubuh lebih mengandalkan aspek luaran atau dimensi eksterior, maka partisipasi aktif umat beriman dengan pikiran lebih bersifat interior. Disposisi batin dan pikiran umat biasanya menentukan seberapa dalamnya pemahaman dan pemaknaan setiap bagian misa yang kita rayakan.

Participatio actiosa corde

Cara partisipasi yang ketiga adalah *participatio actiosa corde* atau partisipasi aktif

dengan hati, artinya umat beriman mengalami misa yang berlangsung dengan penghayatan yang baik dan disposisi hati yang tepat pula. Pada tahap ini, umat beriman tidak sekadar menggunakan tubuh dan pikiran tetapi juga mengarahkan hati kepada Tuhan. Umat beriman menyadari bahwa misa bukanlah hanya milik umat saja melainkan milik Allah sebagai perayaan yang diteruskan oleh Gereja-Nya. Partisipasi ini mensyaratkan relasi yang sungguh baik dan intim antar umat beriman dengan Tuhan sendiri. Umat beriman diajak untuk mengarahkan hati kepada Tuhan. Dengan kata-kata *sursum corda*, umat diajak untuk mengangkat dan mengarahkan hati serta budi kepada Tuhan. Kita diajak untuk bangkit dan mengarahkan hati kita “ke atas” tempat di mana Tuhan bertakhta. Dengan kata-kata “sudah kami arahkan”, umat beriman mau dan siap sedia mengarahkan hati menuju kebangkitan Kristus: suatu kemenangan atas maut yang disambut dengan sukacita surgawi.

Demikianlah tiga cara partisipasi aktif umat beriman dijelaskan secara singkat. Semoga dengan partisipasi aktif yang dilakukan dengan sepenuh hati, kita dapat mengalami peristiwa keselamatan Tuhan melalui misa yang kita rayakan. Pertanyaan untuk kita dalam situasi *new normal* ini adalah “bagaimana partisipasi umat beriman yang hanya mengikuti misa secara *online*?”. Partisipasi umat beriman yang hadir secara langsung maupun mengikuti secara *live streaming* sama saja yakni partisipasi aktif dengan tubuh, pikiran, dan hati. Melalui ketiga partisipasi aktif tersebut, umat sedapat mungkin mengikuti misa dari rumah sama seperti pada saat mereka mengikuti misa di gereja. Akan tetapi PUMR 13 menegaskan agar umat beriman berpartisipasi dalam misa dengan lebih sempurna dan “tidak hanya berkomunikasi secara rohani, tetapi juga secara sakramental”; agar sesudah imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan, umat beriman pun hendaknya ikut menyambut dari kurban yang sama.***

Bumi Silih Asih, Paroki Santa Odilia

Polda Jabar Berbagi Berkat

Dalam rangka hari jadi Bhayangkara ke-74 dan sebagai aksi solidaritas masa pandemi Covid-19, Polda Jabar mengadakan Bakti Sosial yang berlangsung serentak di seluruh Jawa Barat (dan seluruh Indonesia). Bakti sosial ini dilakukan terhadap umat agama-agama yang ada di Jawa Barat. Bagi kalangan Gereja Katolik kegiatan ini dilaksanakan dengan penyerahan 100 paket sembako di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (17/6) dan di Paroki Santa Odilia - Bandung (26/6).

Gereja Katolik menyambut bakti sosial ini yang diwakili oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, didampingi beberapa karyawan di BSA; serta RP. Agus Sugiharto, OSC., didampingi para peserta penerima paket bantuan tersebut. Di Paroki Santa Odilia, 100 paket tersebut setengahnya dibagikan untuk warga setempat dan setengahnya lagi ditujukan untuk warga Paroki Santa Melania dan Santo Laurentius.

Di bawah komando Kompol Hida dan para personil kepolisian, acara ini berlangsung singkat lantaran hari itu masih banyak tempat yang harus mereka kunjungi untuk berbagi berkat. Dalam sambutannya, Kompol Hida memohon doa dan dukungan dari umat Katolik atas kerja TNI POLRI, khususnya dalam aksi-aksi bakti sosial. Pastor Agus, mewakili pimpinan umat Paroki Santa Odilia, menyampaikan ungkapan terima kasih dan harapannya. "Semoga di Hari Ulang Tahun Bhayangkara ke-74 ini; segenap jajaran kepolisian diberkati oleh Tuhan dalam tugas dan tanggungjawab sehingga sungguh semakin menjadi pengayom bagi masyarakat. Secara khusus, kami, umat Paroki Santa Odilia senantiasa mendukung dan mendoakan rencana dan niat baik dari Polda Jabar", ungkap Pastor Agus.***



Serah terima paket sembako di Paroki St. Odilia



Vikjen Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko mewakili penerima bantuan, menerima paket sembako dari Polda Jabar.

Berpadu Suara, Bersatu Kasih dalam *Virtual Choir*



“*Virtual Choir* sebagai karya alternatif dan pelayanan kreatif yang pada edisi perdana mengambil tema 'Mari Bersatu, Mari Berpadu' diharapkan tidak hanya mempersatukan suara tetapi juga perpaduan hati sehingga menjadi kesadaran dan gerakan bersama untuk saling meneguhkan, saling meringankan, saling menghibur, saling mendukung, dan saling membantu sebagai ungkapan saling mengasihi satu sama lain.”

Harapan ini diungkapkan Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., mengawali tayangan video perdana *Virtual Choir* Keuskupan Bandung 'VCKB' (25/5). “Gereja Bagai Bahtera” (ciptaan M. Schneider, aransemennya dibuat Karl-Edmund Prier, SJ) menjadi lagu perdana yang dibawakan VCKB.

Benny PAW, anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung yang juga merupakan pimpinan produksi *Virtual Choir* Keuskupan Bandung (VCKB) membagikan cerita proses perjalanan, suka, duka dalam usaha menghadirkan VCKB.

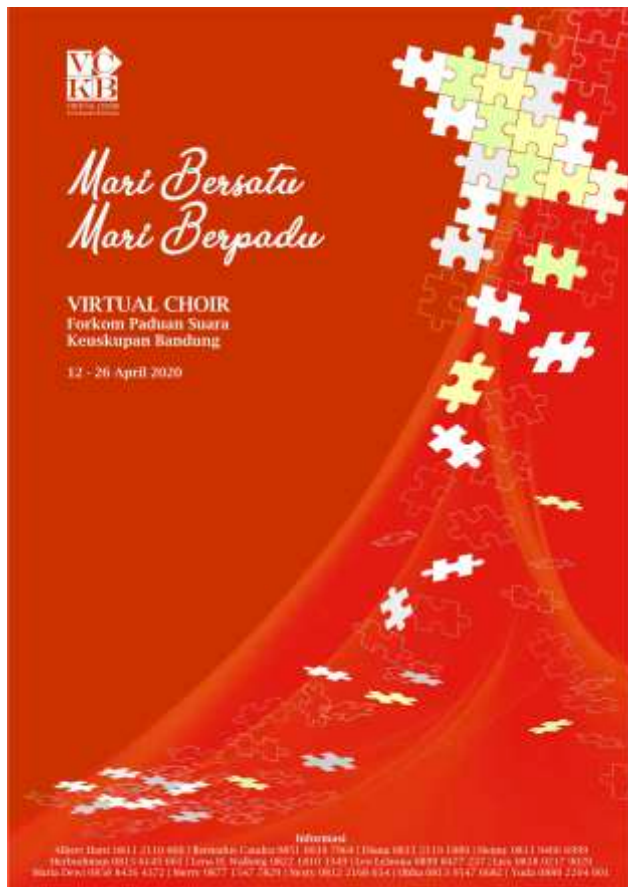
Kegiatan ini bermula dari ide bagaimana membuat para penyanyi paduan suara tetap dapat berlatih dan saling berinteraksi di tengah Pandemi Covid-19 yang mengharuskan orang untuk tinggal di rumah saja dan menjaga jarak.

Forkom Paduan Suara Keuskupan Bandung (FPSKB) menginisiasi 2 serial *Virtual Choir* Keuskupan Bandung (VCKB). Setelah serial yang pertama, Pada 14 Juni 2020, “Doa Komuni Spiritual” (lagu karya Damian Alma, aransemennya oleh Nicholas Rio) menjadi lagu edisi kedua VCKB “Tetaplah Kau Hadir, Tuhanku”, juga telah ditayangkan (14/6). Kedua video *virtual choir* ditayangkan melalui kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung.

Proses panjang VCKB melibatkan puluhan panitia dan ratusan penyanyi dari seluruh penjuru dunia. Sejak April 2020, panitia mulai merencanakan konsep *virtual choir*, membuat panduan perekaman serta pengumpulan video, dan membuat publikasi serta poster elektronik yang disebarluaskan lewat media sosial.

Proses perekaman *virtual choir* sendiri merupakan hal baru bagi mayoritas penyanyi yang terlibat dalam VCKB. Menyanyi “solo” ala *virtual choir* menjadi tantangan tersendiri buat penyanyi yang sudah terbiasa bernyanyi dalam format paduan suara konvensional. Tantangan nampak mulai dari proses pembuatan video yang dilakukan hanya lewat telepon genggam masing-masing, bernyanyi solo dengan kamera mengarah langsung di depan muka serta hasil rekaman video yang bisa diputar ulang sehingga “dosa-dosa” akan terekam dengan jelas.

Setelah rekaman video masuk ke meja panitia, proses dilanjutkan dengan seleksi dan *editing* audio maupun visual. Hasil rekaman yang masuk sangat beragam kualitasnya, kualitas rekaman ditentukan oleh kualitas alat perekam, kondisi lingkungan dan waktu



perekaman, aneka suara lain turut meramaikan hasil rekaman. Bukanlah pekerjaan mudah untuk meramu ratusan rekaman menjadi satu tampilan yang utuh.

Video VCKB#1 hampir gagal tayang karena masalah komunikasi. Tidak adanya komunikasi dari satu bagian kepanitiaan yang *invalid*, menjadi petaka bagi seluruh tim. Garis *finish* sudah nampak, tapi panitia seolah menemui tembok tebal yang tak tertembus. Perangkat keras seperti komputer yang tidak bersahabat dan ketidakjelasan waktu penyelesaian, seharusnya bisa dikomunikasikan dengan baik. Saat dikejar tenggat waktu penayangan yang sudah *molor* jauh, panitia akhirnya memutuskan untuk mencari alternatif lain.

Puji Tuhan, pertolongan datang di saat yang tepat. Ada videografer profesional yang bersedia membantu panitia untuk menuntaskan video VCKB. Pekerjaan videografi pun diulangi dari garis *start*, mengingat data yang ada sama sekali tidak bisa segera dialih tangkankan. Dalam waktu singkat, video selesai dan siap tayang.

Masalah komunikasi inilah yang kemudian dijadikan evaluasi untuk menyempurnakan kinerja tim pada program kedua VCKB. Terbukti, dengan komunikasi yang lancar, bisa memotong waktu produksi dengan sangat signifikan. Hanya dalam waktu 3 minggu, seluruh proses berhasil dilaksanakan dengan baik.

Untuk serial kedua panitia menghasilkan 2 buah tayangan : durasi panjang dan durasi pendek. Tayangan berdurasi panjang adalah tayangan konvensional seperti program *virtual choir* pada umumnya, sementara tayangan pendek bisa digunakan untuk pelbagai kesempatan termasuk untuk kepentingan misa online. Tayangan durasi pendek bisa diperoleh pada Panitia VCKB melalui surat elektronik yang dialamatkan pada : fpskb1922@gmail.com

Bagi penyanyi, pengalaman rekaman tentu menjadi momen istimewa. Panitia VCKB memang tidak membuat kualifikasi khusus untuk menjadi peserta. Pada program perdana, sebagai program coba-coba, telah berhasil menjaring 251 penyanyi dari 4 benua dengan rentang umur mencakup 3 generasi. Awalnya, program *virtual choir* ini dibuat untuk umat Keuskupan Bandung. Namun dalam prosesnya, banyak umat dari luar Keuskupan Bandung yang ingin berpartisipasi sebagai penyanyi. Serial kedua mulai diumumkan 25/5 hingga 1/6; alhasil terkumpul 312 rekaman dari seluruh penjuru dunia. Animo yang luar biasa ini menggambarkan betapa rindunya penyanyi untuk melayani Misa.

“*Virtual choir* bisa dibuat siapapun. Jangan takut untuk melakukannya ! *Skill* adalah modal, tapi perlu hati yang tulus untuk melakukan dan mewujudkannya. Belajar dan tarik pelajaran dari orang-orang yang pernah melakukannya. Terima kasih untuk seluruh pihak yang telah mendukung produksi VCKB”, ungkap Benny menutup ceritanya. ***

Theresia

Sediakan Saat Teduh !



Tujuh frater calon iman diosesan Keuskupan Bandung dan lima frater Ordo Salib Suci (OSC) dilantik sebagai lektor dan akolit dalam Perayaan Ekaristi di Kapel Kabar Gembira Maria (30/6). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, didampingi RP. Yustinus Nana Sujana, OSC., (Magister Skolastikat Ordo Salib Suci) dan RP. Fransiskus Samong, OSC (Prior Biara Pratista Kumara Warabratha, Sultan Agung) dengan disiarkan langsung melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung.

Ritus Pelantikan Lektor - Akolit dilangsungkan setelah homili. Pastor Nana memanggil para frater calon lektor-akolit. Bapak Uskup menerima calon lektor, menyerahkan Kitab Suci kepada mereka dan mengucapkan doa berkat bagi para lektor. Selanjutnya, Bapak Uskup menerima calon akolit, menyerahkan kandelar dan ampul yang diberikan kepada perwakilan dua orang frater, serta memohonkan berkat bagi para akolit.

Dalam pengantar Pastor Nana menyampaikan bahwa para frater akan melanjutkan Tahun Orientasi Pastoral selama setahun. Pelantikan ini menjadi kesempatan bagi para frater agar semakin memaknai tugas sebagai pewarta sabda dan pelayan sakramen yang baik.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan bahwa kedua-belas frater mengambil keputusan dan mengikuti Yesus secara radikal. Saat ini, mereka telah berada dalam perahu

(Gereja) bersama Yesus menjalankan misi dan evangelisasi. "Semoga para frater memiliki saat teduh satu jam sehari, sehingga fokus kepada Yesus dan mampu bercengkerama pada liturgi yang akan dilayani dan lewat Kitab Suci yang hendak diwartakan," demikian harapan Bapak Uskup.

Sebelum berkat penutup, Pastor Samong mengucapkan selamat kepada para frater serta para formator di Seminari Tinggi Fermentum dan Skolastikat OSC. Ia pun menyampaikan pesan agar para frater yang telah dilantik dapat mengikuti anjuran yang disampaikan dalam homili Bapak Uskup, serta kembali ke komunitas masing-masing dengan utuh. Hal senada disampaikan Bapak Uskup seraya menegaskan kembali pentingnya saat teduh bagi para frater. ***

Edy Suryatno

Paroki Santo Teodorus Sukawarna Bandung

Menjadi Bagian dari Kampung Tangguh

Dewan Pastoral Harian Paroki (DPH) Santo Teodorus Sukawarna Bandung menyerahkan bantuan alat pelindung diri (APD) kepada pengurus Dewan Keluarga Mesjid (DKM) di RW 07, Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Bandung (13/6). Kegiatan ini dihadiri Camat Sukajadi, Lurah Sukawarna, ketua RW 07, para ketua RT, perwakilan Dewan Keluarga Mesjid setempat dan DPH Paroki Theodorus. Perwakilan MUI, Agus Riansyah menerima APD dari Pastor Paroki Sukawarna, RP. Y.D. Widyasuhardja, OSC., didampingi camat dan lurah.

Koordinator kegiatan bela rasa ini, RP. Yohanes Sumardi, OSC., menyampaikan bahwa sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah dan wujud solidaritas bagi warga terdampak pandemi Covid-19 berupa ketahanan ekonomi (pangan) serta APD (medis, nonmedis). Sejak 2/4 yang lalu kegiatan ini dilaksanakan bagi warga yang terdampak ekonomi khususnya warga RW 07. Bantuan APD medis disalurkan ke rumah sakit dan puskesmas setempat. Bentuk solidaritas lainnya berupa penyerahan bantuan kelengkapan protokol kesehatan rumah ibadah, berupa *thermo-gun*, *face shield*, masker dan cairan desinfektan.

R. Nana Hadiana (Lurah Sukawarna) dalam sambutannya menyampaikan terima kasih atas beberapa aktivitas kemanusiaan yang telah dilakukan Paroki Theodorus sebagai bentuk solidaritas Kampung Toleransi. Selain itu, Kelurahan Sukawarna telah dibentuk menjadi Kampung Tangguh (12/6) dengan tujuh ketangguhan di wilayah RW 07 yang meliputi : bidang Informasi, ketahanan pangan, kesehatan, psikologi masyarakat, sumber daya manusia (SDM), keamanan dan budaya.

Pastor Widya memberikan penegasan dengan ungkapan berbahagia karena semua pengurus telah memikirkan keselamatan para warga serta mau bekerja sama dengan semua pihak. Selain itu, Tubagus Agus Mulyadi (Camat Sukajadi) menyampaikan apresiasi atas bantuan yang telah diberikan. “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kampung Tangguh, Kampung Toleransi perlu mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Selain itu, penggunaan *thermogun* perlu dipahami dengan baik serta pentingnya tes PCR bagi para warga yang sering kontak dengan orang lain”, ungkapnya. ***

Edy Suryatno



Serah terima dari Pastor Widya ke perwakilan MUI

Literasi Agama tentang Kenormalan Baru

Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) Universitas Katolik Parahyangan Bandung (Unpar) menyelenggarakan Webinar Nasional Fenomenologi Agama mengusung tema “Literasi Agama di Masa Pandemi: Tinjauan Perspektif Teologi Biblika dan Al-Quran” (6/6). Dua orang narasumber yang dipilih yaitu : Nyong Eka Teguh Iman Santosa (Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) yang akrab dipanggil Nyong Etis dan Fransiskus Borgias (Dosen Teologi Biblika dan Dogmatika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung) yang akrab dipanggil Frans. Acara ini dipandu: Willfridus Demetrius Siga (LPH Unpar) sebagai moderator. Dari sekitar tiga ratus orang yang mendaftar, tercatat sekitar 170 orang mengikuti kegiatan daring ini.

Dalam sambutannya, Rektor Unpar, Mangadar Situmorang menyampaikan bahwa kegiatan ini digagas oleh LPH dan sebagian dosen Unpar. Ia berharap agar para peserta bersharing agar literasi agama dapat semakin meneguhkan dan menguatkan menghadapi persoalan di tengah pandemi ini.

RD. Yohanes Driyanto (Kepala LPH) menyampaikan, “Jika agama itu disejajarkan dengan akal budi, maka iman dan akal budi itu ibarat dua sayap pada burung; keduanya perlu berfungsi sebaik-baiknya. Webinar literasi agama ini dapat berarti agar menempatkan iman itu dengan baik sehingga terjalin persaudaraan di antara kita semua.”

Nyong Etis memaparkan pandangan kenormalan baru berdasarkan sudut pandang Islam. Manifestasi iman dan ilmu tampak dalam amal, yaitu: sikap dan

perilaku aktual seseorang. Selain itu, dijelaskan pula berdasarkan pemahaman pribadi tentang pemahaman realitas, pengetahuan, persoalan nilai, dan operasional keyakinan atas pengalaman Muslim terhadap kenormalan baru.

Frans memaparkan pandangan kenormalan baru berdasarkan sudut pandang Gereja Katolik. Ia menjelaskan tentang ensiklik *Laudato Si'* (LS), delapan renungan Paus Fransiskus serta Rosario LS. Renungan Paus Fransiskus tersebut mampu memberi arahan, kunci, dan tuntunan membangun kembali dunia (dan kehidupan) serta menaburkan pengharapan di tengah derita dan kebingungan akibat merebaknya pandemi Covid-19.

Para peserta yang berasal dari ujung barat sampai timur Indonesia ini terlibat aktif dalam sesi tanya jawab. Beragam pertanyaan yang diajukan membuat webinar ini menjadi semakin menarik. ***

Edy Suryatno

JAKATARUB, Rumah Nusantara, Forum Sahabat

Tritunggal Politik Kasimo



Jaringan Kerja Sama Antar Umat Beragama (JAKATARUB) bekerja sama dengan Rumah Nusantara dan Forum Sahabat menyelenggarakan Refleksi Jejak Pemikiran I.J. Kasimo dalam konteks kekinian dengan akses aplikasi Zoom (18/6). Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahjono adalah seorang pahlawan nasional, pendiri Partai Katolik. Wawan Gunawan (Jakatarub) menyampaikan bahwa diskusi serupa pernah diselenggarakan, tokoh berlatar belakang agama yang berbeda dan menampilkan semangat nasionalisme.

Dalam pengantar, Ipong Witono (perwakilan Rumah Nusantara) menyampaikan bahwa Kasimo adalah tokoh pejuang kemerdekaan yang selalu bersama membela kepentingan rakyat. Karakter kepemimpinan Kasimo terpancar pada tritunggal politik: Sikap kemanusiaan - pribadi yang mau membela rakyat (petani), sikap kebangsaan - pribadi yang bersepakat tentang prinsip kebangsaan, gerak keilahian - kualitas keimanan Katolik yang terpancar dari sikap hidupnya.

Bagi Anhar Gonggong (sejarawan), Kasimo merupakan tokoh Katolik yang mengusung perjuangan proses merdeka dan mengindonesia. Kesadaran baru

terbentuknya beragam organisasi (Partai Katolik) pada waktu itu, yang dibangun bukan untuk kepentingan tertentu, melainkan membangun dialog. Dengan dialog, perbedaan ideologi antara Kasimo dan Natzir tidak memisahkan dari kemanusiaan.

Joseph Kristiadi (pengamat CSIS) menyampaikan bahwa Kasimo tidak “mencari makan” di arena politik. Kasimo menanggapi panggilan sebagai politisi agar suara rakyat penuh harapan. Kristiadi berharap agar para politisi zaman sekarang mampu membangun bangsa, bukan mengatur rakyat. Politisi perlu dibekali pengetahuan, keterampilan menerjemahkan ideologi dalam kebijakan dan bermoral.

Selain itu, Ursula Tumiwa (sineas) menyampaikan bahwa tokoh Kasimo perlu dikenal dengan tafsir milenial. Ula, panggilan akrabnya, pernah membuat sebuah penelitian di beberapa sekolah tentang kepahlawanan. Para peserta didik perlu anutan dan inspirasi dalam berkarya. Ternyata, bagi orang muda, pahlawan itu adalah orang-orang terdekat. Maka dari itu, ia berharap mampu menggarap sebuah film sesuai tafsir milenial.

Kegiatan daring ini diikuti 70 peserta. Para peserta menanggapi refleksi dengan baik melalui beragam pertanyaan yang diajukan serta sharing atas sosok Kasimo yang sungguh inspiratif.***

Edy Suryatno

Para Pelaut dan Nelayan Tidak Sendirian Dalam Pandemi Covid-19

Para pelaut dan nelayan “tidak sendirian dan tidak dilupakan,” kata Paus Fransiskus dalam pesan video yang dikirim 17 Juni 2020 kepada Kerasulan Laut. Bahkan, Paus memberikan “pesan dan doa harapan, penghiburan, dan hiburan dalam menghadapi kesulitan apa pun yang harus kalian tanggung.”

Mengakui bahwa dalam pandemi Covid-19, para pelaut dan nelayan mengalami berbagai resiko, kesulitan, dan pengorbanan, Paus berterima kasih atas bantuan mereka dalam memberi makanan bagi umat manusia. “Pekerjaan kalian sebagai pelaut dan nelayan semakin penting, karena menyediakan makanan dan kebutuhan primer bagi keluarga manusia,” kata Paus seperti dilaporkan di hari yang sama oleh Vatican News.

Beban berat yang mereka harus tanggung, jelas Paus, adalah “waktu yang lama di atas kapal tanpa bisa turun, terpisah dari keluarga, teman dan tanah kelahiran, serta takut akan infeksi.” Lembaga tenaga kerja PBB membenarkan dengan menyebutkan “antara 150.000 hingga 200.000 pelaut saat ini terdampar di laut.”

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) juga membenarkan. “Lockdown membuat pelaut yang sehat tak bisa turun. Banyak yang sudah menyelesaikan perjalanan berbulan-bulan lalu tetapi terpaksa tetap di atas kapal. (Banyak yang mengalami) masalah kesehatan mental dan kelelahan fisik,” kata ILO.

Kepada para pelaut yang menderita, Paus mengatakan, “Ketahuilah, kalian tidak sendirian dan kalian tidak dilupakan.” Pekerjaan di laut, lanjut Paus, “sering membuat kalian terpisah dari orang lain,



tetapi kalian dekat dengan aku dalam pikiranku dan doa-doaku, dan dalam diri para kapelan dan relawan Stella Maris.”

Stella Maris (Bintang Laut), atau Kerasulan Laut berupa jaringan kapelan untuk pelaut di pelabuhan-pelabuhan seluruh dunia, didirikan di Glasgow, Skotlandia, awal abad ke-20. Kini ada 216 kapelan Kerasulan Laut yang berkarya di lebih dari 311 pelabuhan di lebih dari 30 negara.

Paus menghibur para pelaut dengan mengatakan bahwa “murid-murid pertama Yesus adalah nelayan.” Paus juga mendorong semua orang untuk memberikan perhatian dan dukungan spiritual bagi mereka. “Semoga Tuhan memberkati setiap kalian, pekerjaan kalian, dan keluarga kalian,” kata Paus, “dan semoga Perawan Maria, Bintang Laut, melindungi kalian selalu.”

Mendengar pesan video itu, Ketua Pelaksana Kerasulan Laut Inggris Martin Foley berterima kasih atas kata-kata Paus. Pesan video itu, katanya, “akan menjadi sumber hiburan dan dorongan luar biasa bagi para pelaut dan juga keluarga mereka.” Foley mengakui, pandemi ini adalah “waktu

yang sangat sulit bagi pelaut yang terus bekerja guna memastikan bahwa masyarakat kita terus hidup; guna memastikan bahwa rak supermarket kita tetap penuh. Jadi, kita berhutang budi besar kepada pelaut; mereka juga pahlawan di antara para pahlawan pandemi ini.”

Di saat sulit ini, Foley meminta para kapelan untuk “terus menjangkau pelaut, untuk mendukung mereka dengan cara apa pun yang mereka bisa.” Pembatasan jarak sosial, lanjutnya, memaksa organisasinya “mencari cara lebih inovatif untuk mencapai pelaut,” termasuk, bagaimana mengirimkan “renungan mingguan melalui video ke sejumlah kapal pesiar yang saat ini berada di pelabuhan.”

Beberapa minggu lalu, Kerasulan Laut mengadakan survei terhadap pelaut dan menemukan bahwa keperluan utama mereka saat ini adalah kesejahteraan finansial untuk mereka dan untuk keluarga mereka. Mereka yakin, persoalan keuangan akibat pandemi ini akan membuat banyak orang kehilangan pekerjaan di sektor kelautan.

Bahkan, tegas Foley, “banyak keluarga pelaut bertanya-tanya, apakah orang-orang yang mereka cintai itu akan masih bisa terus bekerja?”

Cara yang sangat penting untuk mendukung para pelaut saat ini, menurut Foley, adalah “doa.” Cara lain, lanjutnya, adalah menjadi sukarelawan, mendukung keuangan, atau membantu tim kapelan membawa topi wol, buku doa, makanan dan persediaan, dan lain-lain, ke atas kapal.

Menurut Foley, sangatlah berarti bagi pelaut kalau mendengar dan merasakan apa yang Paus katakan bahwa “mereka tidak sendirian dan mereka tidak dilupakan.” Foley membenarkan, “pelaut terlalu sering dilupakan, karena pekerjaan mereka di laut ... kita tidak menjumpai mereka dalam kehidupan kita sehari-hari, maka begitu penting memiliki tokoh global seperti Bapa Suci yang mendesak kita untuk tidak melupakan pelaut dan keluarga mereka.”***

Paul C Pati



RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC.
Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



5 Juli 2020

Minggu Biasa XIV/A

Bacaan: Za 9:9-10; Rom 8:9.11-13; Mat 11:25-30

SOLIDARITAS

Saudara-saudari terkasih,

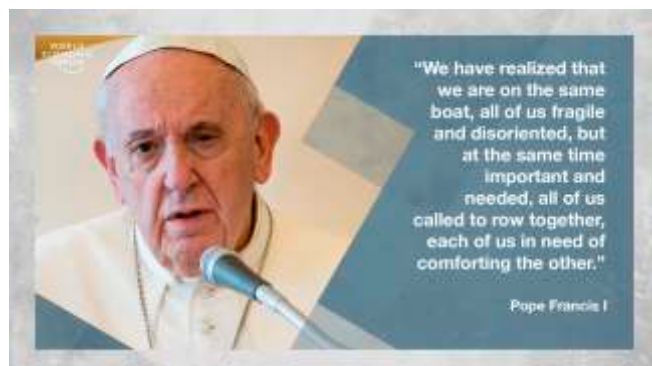
Di saat dunia dilanda pandemi covid-19 ini, banyak orang berbeban berat bahkan kita semua. Maka, sabda Tuhan yang kita dengar dalam Injil hari ini sangatlah menghibur dan menguatkan. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” Oleh karena banyak berbeban berat, maka tidak ada cara lain untuk saling meringankan adalah saling membantu. Menghadapi masalah sendiri, bekerja sendiri, dan menanggung sendiri beban pasti akan melelahkan dan membuat stress. Yesus mau berdiri, berjalan, dan bergandengan dengan kita untuk bersama-sama memikul beban yang seharusnya kita pikul sendiri sehingga menjadi lebih ringan. Itulah solidaritas. Yesus yang adalah Tuhan, mau turun, merendahkan diri dan bahunya diturunkan setinggi bahu kita serta seirama dengan gerak kita berjalan.

Penggunaan kuk mengandaikan adanya keseimbangan. Seimbang dalam hal tinggi, seimbang dalam hal kecepatan, seimbang dalam hal gerak. Kalau tidak, yang satu akan menerima beban lebih banyak, yang satu akan terseret, dan yang lain akan terseok-seok. Jadinya bukannya meringankan, malah menambah beban keduanya. Yesus mau memikul bersama dan menyesuaikan gerak dengan kita, maka semestinya kita pun menyesuaikan diri dengan irama hidup Yesus supaya seimbang dan beban kita pun

menjadi ringan. Kalau kita hidup dalam semangat dan Roh Yesus, maka Ia pun hidup dan menghidupkan kita. Itulah yang ditekankan oleh Paulus dalam bacaan kedua hari ini.

Solidaritas merupakan panggilan seluruh umat manusia terutama kita yang percaya kepada Tuhan. Hanya dengan solidaritas, masalah pribadi maupun masalah bersama dapat terselesaikan dengan baik. Maka, sangat tidak elok bila di tengah pandemi ini ada saja orang yang saling menyalahkan, atau bahkan mencari-cari kesalahan sesama supaya mendapatkan keuntungan pribadi. Itu bukan solidaritas, tetapi ancaman.

Yesus tidak mengambil alih begitu saja beban kita. Ia juga tidak menonton kita untuk bekerja sendiri dan menghadapi permasalahan kita sendiri. Ia mau memikul bersama kita, Ia mau bekerja bersama kita, Ia mau kotor, mau berkeringat bersama kita. Ia mau mendewasakan kita. Oleh sebab itu, Ia mengatakan, “belajarlah dari pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.” Yesus mengajak kita supaya tidak hanya menjadi objek bantuan atau belas kasihan orang lain. Ia mau mengajari kita supaya kalau kita kuat, kalau kita bisa, hendaknya pula ikut terlibat dalam meringankan beban orang lain supaya hati kita tenang dan orang



lain pun dipenuhi sukacita. Ada begitu banyak bentuk solidaritas yang terjadi selama covid-19 ini. Orang-orang yang berkecukupan mau berbagi kepada mereka yang sangat membutuhkan. Orang-orang yang punya relasi, meski tidak punya kekuatan dalam bidang materi, mampu memanfaatkan relasi yang baik itu untuk menjadi penyalur kebaikan dan kemurahan hati orang lain sehingga banyak orang terbantu. Dengan demikian, berbagai macam bentuk konkret solidaritas di sekitar kita dapat menjadi sarana bagi kita untuk ikut berkata seperti Guru kita, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”

12 Juli 2020

Minggu Biasa XV/A

Bacaan: Yes 55:10-11; Rm 8:18-23; Mat 13:1-23

JENIS TANAH

Saudara-saudari terkasih,

Barangkali ada orang kehausan di dalam rumah meskipun di luar sedang turun hujan yang sangat lebat. Mengapa bisa haus...? Karena tidak ada usaha untuk mengambil air yang sedang melimpah itu. Cerita lain, barangkali saudara-saudari pernah ingat cerita beberapa waktu terlalu terjadi KLB (kasus luar biasa) di Asmat Papua, antara lain kekurangan gizi. Sebagai orang yang pernah bertugas di Asmat lebih dari 5 tahun, saya merasa aneh kalau orang Asmat bisa kelaparan apalagi sampai gizi buruk karena alam mereka sudah dipenuhi aneka sumber makanan yang tinggal diambil. Kalau mau makan ikan, tinggal pergi mancing atau menjaring ke sungai/laut, kalau mau makan sagu, tinggal pergi ke hutan dan mengolah sagu yang sudah tersedia banyak, kalau mau lauk tambahan tinggal pasang jerat atau berburu babi hutan. Nah, mengapa kemudian ada yang kekurangan gizi...? Barangkali karena tidak ada usaha untuk mengambil bahan makanan yang tersedia secara bebas

dan luas di alam terbuka. Jadi, kita bisa kekurangan bahkan di tengah kelimpahan, atau kekeringan di tengah limpanya air karena tidak ada usaha untuk memanfaatkan rahmat/anugerah melimpah yang disediakan untuk siapa saja. Kita kehausan atau kelaparan karena kita malas, tidak mau bekerja.

Bacaan Injil hari ini mengingatkan kita akan hal yang sama. Allah yang digambarkan sebagai penabur dalam perumpamaan itu menaburkan benih secara luas, bebas, leluasa, ke mana saja. Ia tidak memilih-milih tempat. Sang penabur begitu murah hati. Namun, hasilnya berbeda-beda, bahkan ada yang sama sekali tidak berhasil. Mengapa demikian, karena “jenis tanahnya” berbeda-beda atau karena reaksi penerima berbeda-beda: ada yang peduli, ada yang cuek, ada yang malas, ada yang menggemaskan. Lihat saja, reaksi masyarakat di saat pandemi covid-19 yang masih sedang melanda dunia kita saat ini. Reaksi masyarakat sangat bervariasi, meskipun protocol kesehatan yang diatur oleh pemerintah cukup jelas dan terarah. Kita pun menjadi susah memutus rantai penyebaran virus yang ganas tersebut. Sekali lagi, hai ini terjadi karena tanggapan, reaksi, kepedulian masyarakat berbeda, yang dalam bahasa Injil hari ini: “jenis tanahnya” berbeda.



Hal lain yang bisa menjadi permenungan kita adalah penggunaan fasilitas sesuai dengan fungsinya. Ada orang mengatakan bahwa ada orang yang lebih buta dari orang buta yaitu orang yang tidak mau melihat, dan yang lebih tuli dari pada orang tuli yaitu orang yang tidak mau mendengarkan, meski seseorang itu memiliki mata atau telinga yang baik dan normal. Oleh sebab itu, memanfaatkan barang atau fasilitas sesuai dengan fungsinya merupakan tantangan bahkan panggilan untuk kita supaya buah yang dihasilkannya baik dan melimpah. Jangan menutup mata untuk membiarkan kejahatan terus berlangsung, jangan menutup telinga untuk jeritan mereka yang membutuhkan pertolongan. Mata dan telinga kita berguna untuk menuntun langkah dan kerja kita untuk berbuat sesuatu yang berarti bagi hidup dan kemanusiaan. Mari kita gunakan mata dan telinga kita, bahkan seluruh indera kita untuk menjadi saluran berkat bagi banyak orang di sekitar kita.

Maka, kita perlu mengenal “jenis tanah” macam apa yang kita miliki untuk menanggapi berbagai karunia yang kita terima sekaligus untuk menanggapi situasi dunia di sekitar kita? Untuk menemukan “jenis tanah” yang kita miliki, maka manfaatkanlah seluruh indera yang dimiliki, termasuk mata dan telinga sesuai dengan fungsinya. Semoga dengan demikian, upaya kita berbuah, entah seratus kali lipat, enam puluh kali lipat, atau pun tiga puluh kali lipat.

19 Juli 2020

Minggu Biasa XVI/A

Bacaan: Keb 12:13.16-19; Rm 8:26-27; Mat
13:24-43
LALANG DI LADANG

Saudara-saudari terkasih,

Dalam bacaan Injil hari ini kita menemukan tiga perumpamaan tentang Kerajaan Allah, yaitu perumpamaan tentang



ladang dan ilalang, biji sesawi, dan ragi. Menarik bahwa ketiga perumpamaan itu berkaitan dengan suatu aktivitas. Aktivitas yang sangat jelas disebutkan adalah menabur benih dan mengadukan ragi ke dalam tepung terigu. Pekerjaan yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang baik: tanaman menjadi tumbuh dan berbuah serta terjadinya adonan roti yang siap untuk dikonsumsi. Maka, pesan untuk kita ialah, kalau mau menghasilkan sesuatu yang baik, bekerjalah secara sungguh-sungguh, jangan hanya bermalas-malasan, jangan menunggu belas kasih orang, jangan puas menjadi orang yang dikasihani. Kalau memungkinkan jadilah teman Yesus dalam menaburkan banyak benih kebaikan, jadilah agen perubahan untuk dirimu sendiri dan orang lain.

Melalui perumpamaan pertama, kita mendapat inspirasi bahwa meskipun ada kejahatan di sekitar kita, janganlah gegabah supaya tidak salah kaprah yang berakibat pada tercerabutnya benih kebaikan yang sudah tertabur dan tumbuh. Tindakan emosional dan tergesa-gesa bisa membahayakan atau bahkan menggagalkan usaha baik kita. Para murid memang seringkali emosional, mungkin kita juga termasuk di dalamnya: inginnya main cepat, main cabut saja, tanpa memperhitungkan risiko yang barangkali akan terjadi. Yesus mengingatkan kita, “Jangan, (mencabut ilalang itu) sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai.” Pada saatnya, ilalang akan kelihatan jelas di antara gandum, pada

saat itulah dia dipisahkan dan dibakar. Sekarang pun ada begitu banyak benih kejahatan yang ditaburkan oleh banyak orang, termasuk benih-benih kebencian yang ditaburkan melalui media social. Oleh sebab itu, jangan dengan gegabah kita bertindak supaya tidak salah langkah, tetapi beri waktu untuk berpikir secara jernih hingga dapat secara sungguh-sungguh membedakan mana berita baik, benar, dan berguna serta mana berita bohong, manipulatif, dan memecah-belah.

Pada bagian akhir bacaan Injil hari ini murid-murid Yesus datang dan berkata kepada-Nya, “Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu.” Yesus pun menjelaskannya kepada mereka. Secara pribadi, saya sangat terkesan dengan sikap para murid yang mau bertanya kepada Yesus tentang sesuatu yang mereka tidak mengerti. Dengan kata lain, para murid tidak sok tahu atau pura-pura tahu. Mereka bertanya supaya mendapat penjelasan sehingga mereka pun mampu menghayati dan menghidupinya dengan baik. Orang sombong dan angkuh biasanya tidak mau bertanya karena merasa sudah tahu. Orang-orang semacam ini pasti susah untuk dibantu apalagi dibentuk karena sok tahu atau setidak-tidaknya pura-pura tahu, padahal tidak tahu apa-apa. Kerendahan hati, sangat dibutuhkan kalau kita ingin mengenal Yesus dan ajaran-Nya secara lebih baik. Berani bertanya merupakan cara dan sarana bagi kita untuk mengetahui lebih banyak sehingga kita tidak salah langkah hingga akhirnya gegabah dalam bertindak, lalu gagal di tengah jalan.

Yesus mengakhiri penjelasan-Nya dengan kata-kata, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan!” Menurut saya, kata-kata ini sangat tepat untuk kita renungkan di masa pandemi covid-19 ini. Ada banyak orang memiliki telinga yang sehat dan baik, namun tidak mau mendengarkan nasihat dan protokol kesehatan sehingga semakin

banyak orang terpapar virus berbahaya tersebut. Upaya para murid bertanya kepada Yesus tentang sesuatu yang tidak mereka mengerti mengandaikan bahwa mereka membiarkan telinga mereka mendengarkan sebanyak dan sebanyak mungkin penjelasan dari Guru mereka sehingga tidak tersesat, gagal, dan kalah.

26 Juli 2020

Minggu Biasa XVII/A

Bacaan: 1Raj 3:5-7-12; Rm 8:28-30;

Mat 13:44-52

BERANI MEMIMPIN

Saudara-saudari terkasih,

Salah satu keluhan umat di lingkungan-lingkungan adalah sulitnya regenerasi pengurus. Anggota lingkungan banyak, tetapi tidak banyak atau bahkan hanya sedikit yang bersedia menjadi pengurus, khususnya sebagai ketua. Selain karena kesibukan, salah satu alasan menonjol yang sering saya dengar adalah masing-masing umat merasa tidak pantas dan tidak cakap menjadi seorang pemimpin atau pengurus. Mereka merasa tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk menjadi pengurus, entah dari segi intelektual, organisasi, atau bahkan kesalehan hidup. Akibatnya, masing-masing berharap supaya orang lain yang terpilih menjadi pengurus. Mereka berdoa kepada Tuhan untuk mengutus para pengurus yang baik dan handal kepada lingkungan mereka, namun mereka sendiri tidak menyediakan diri untuk digunakan Tuhan untuk menjadi jawaban atas doa-doa mereka.

Bacaan kedua hari ini yang kita baca dari Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, meneguhkan kita untuk tidak takut menjadi pemimpin, menjadi pengurus, menjadi pelayan Tuhan. Karena “semua orang yang dipilih-Nya dari semua, mereka juga yang ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Putera-Nya.... Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula,

mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” Hal ini merupakan sebuah peneguhan sekaligus janji Tuhan untuk mendampingi mereka yang dipilih-Nya untuk menjadi pelayan. Barangkali Tuhan telah memilih dan memanggil kita dari semua untuk menjadi pribadi yang dibenarkan dan dimuliakan. Hanya saja kita belum tentu kita menerimanya.

Salomo yang kita dengar bacaan pertama hari ini, merasa diri tidak pantas menjadi raja karena masih sangat muda dan belum berpengalaman, sementara rakyat yang digembalakan sangat besar jumlahnya dan tentu saja sangat kompleks permasalahannya. Namun, Salomo tidak menolak menjadi abdi Tuhan dengan menjadi raja menggantikan Daud ayahnya. Ia bersedia dibimbing oleh Tuhan yang ia imani. Ia percaya seperti yang dipercayai oleh St. Paulus juga bahwa Tuhan yang telah memanggil dan memilih kita tidak akan membiarkan kita sendiri dan tidak tahu apa-apa dalam menjalankan tugas perutusan. Ia akan memperlengkapi para pilihan-Nya dengan segala hikmat dan karunia yang dibutuhkan dengan syarat bersedia memberi diri dan mengikuti bimbingan-Nya. Salomo sadar diri, sadar akan kekurangan yang ada padanya, maka ia meminta kebijaksanaan. Barangkali ini yang perlu kita miliki dan renungkan, apa sesungguhnya yang kita butuhkan dalam mengabdikan Tuhan dan sesama sehingga Tuhan memperlengkapinya?

Saat merenung serta saat memberi diri dibentuk dan digunakan oleh Tuhan



Dear young people, please, don't be observers of life, but get involved. Jesus did not remain an observer, but he immersed himself. Don't be observers, but immerse yourself in the reality of life, as Jesus did.

— Pope Francis —

AZ QUOTES

merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk menemukan harta terpendam dalam diri kita. Barangkali dengan cara menceburkan diri dalam dunia pelayanan, kita mengetahui potensi dan kualitas diri kita masing-masing sehingga dapat kita maksimalkan untuk kesejahteraan bersama. Sebagaimana Salomo yang muda itu bersedia menjadi raja meskipun belum berpengalaman. Di dalam menjalankan tugasnya sebagai raja, lantas ia dikenal oleh rakyatnya dan oleh banyak negeri yang lain bahwa ia seorang yang penuh hikmat dan pengertian. Itulah harta terpendam yang ia miliki. Barangkali kalau ia menolak atau melarikan diri dari kepercayaan yang diberikan kepadanya, maka harta terpendam itu, tidak akan pernah ditemukan. Oleh sebab itu, saudara-saudari, jangan pernah takut menjadi pemimpin dan pelayan Tuhan karena Tuhan akan membantu dan memperlengkapi kita asal kita mau bekerjasama dengan Dia yang memanggil dan mengutus kita. Jangan pernah takut menjadi pelayan karena mungkin dengan cara itu, saudara/saudari menemukan harta terindah yang masih terpendam dalam diri dan sekarang bisa terkuak untuk menjadi kekuatan dalam hidup sendiri dan orang lain.***



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Tuturut Munding

Tuturut munding teh hiji babasan, salah sahiji pakeman basa, nu mangrupa gaya urang Sunda pikeun ngungkapkeun perilaku anu teu bener, nyaeta di tujukeun ka hiji jalma anu teu boga pamadegan sorangan. Urang Sunda mah dina ngungkap jeung ngucapkeun hiji kaayaan jalma tara togmol, tapi malibir sangkan anu di tujuna ulah ngarasa nyeri hate, eta leubeutna adat istiadat ngahargaan ka sasama, sangkan “caina herang laukna beunang”, jalmana robah, tapi hatena henteu kasinggung nu ngaakibat keun jalma pundung, komo deui bari dendem mah. Sabab urang Sunda mah sipatna teh ngabaraya jeung saha bae oge. Hal ieu teh katingali dina cara-ciri urang Sunda bagaul. Upamana sikap ka tamu, “someah hade ka semah”, ieu mangrupa sikep urang Sunda ka tamu, jeung sikep tinarbuka ka jalma-jalma asing, anu lain pituin urang Sunda atawa Jawa Barat. Tah kusabab eta dina pagaulan urang Sunda mah sok make babasan atawa paribasa. Babasan mah biasana pondok, paling dua kecapan sedengkeun paribasa leuwih panjang jeung ngabogaan harti anu leuwih munel tur teleb.

Lamun urang nitenan dina hirup jeung tingkah laku balarea, loba pisan jalma anu pepetaannana tuturut munding, boh dina hal anu biasa-basajan dina hirup sapopoe, dugi ka hal-hal anu langkung rumit, anu aya pakuat kaitna jeung elmu pangaweruh, samalah anu langkung seueur teh jalma anu tuturut munding teh dina kagiatan pulitik.

Dina papakean atawa perhiasan, sok aya jalma anu kakoncara dina pakean, atawa dandanan, sok loba jalma pada nurutan, pantes henteuna mah tara diijir. Buuk hideung dipulas jadi perang, pedah resep ka jalma deungeun nu boga buuk jagong, alias

perang. Atuh teu pantes da teu parok jeung kulitna, cakeutreung hideung, irung mancung ka lebet ari buuk perang. Tah kalakuan kawas kitu teh teu saluyu jeung rarancang nu nyiptakeunna, teu parok jeung katangtuan diri, teu saluyu jeung cara cirina bangsa.

Sawatara poe kaliwat aya “unjuk rasa” rek ngagugat Rarancang Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila (RUU HIP) di payuneun Gedong DPR/MPR RI. Aya wartawati tumaros ka sababaraha jalma anu milu unjuk rasa. Nu unjuk rasa teu nyaho naon maksudna, pokona milu jojorowokan bae. Samalah teu nyaho eusi anu di unjuk rasakeun, naon anu jadi tuntutanana. Tah kalakuan saperti kitu teh di sebutna tuturut munding. Kawas munding anu di tenok irungna, di tuntun kamana bae oge daek jeung nurut.

Urang salaku umat Katolik ulah kawas jalma-jalma di luhur, tapi kudu boga pamadegan sorangan, ulah kabawa ku sakaba-kaba. Ulah nurutkeun kumaha ragemna bari salah. Komo deui bari teu nyaho tujuan jeung pamaksadan tina hiji kagiatan atawa hiji gerakan. Salaku umat katolik nyindekkeun diri saluyu jeung naon rupa anu diajarkeun dina papagon Kitab Suci, jeung naon rupa anu di ajarkeun ku Gareja jeung adat kabiasaanana. Tah nu kawas kitu anu disebut kacindekkan jeung kamandirian dina nyikepan kaayaan hirup. Ulah kabawakeun ku batur, ulah kabawakeun ku ragemna suanten, jiga munding anu di tenok, nuturkeun bari teu nyaho saha anu dituturkeun. Tapi kedah ajeg-panjég dina pamadegan, jeung boga pamadegan.***

*Cag Ah.
Abah Abu Tea.*

Instajram dan Lintang Kemukus

Oleh Fr. Imanuel Bonaventura Farensitito Lamaring

Mau nulis apa ya? Bingung... Sejak ia puas memotret temaram senja yang menyelimuti jalan sempit di perumahannya dengan gaya bak fotografer kawakan, Kiki bingung hendak menuliskan kata-kata seperti apa untuk ditulis di dalam konten yang berisi hasil jepretannya itu pada akun *Instajram*-nya. Yup, *Instajram*, media sosial yang tengah digandrungi anak muda masa kini, yang tak luput pula membawa Kiki untuk turut berjejaring di dalamnya. Ditambah, selama masa PSBB yang membuatnya harus selalu berada di rumah dan kuliah secara daring, semakin menghantar Kiki untuk terus menerus berselancar pada dunia tersebut.

“WOI KAK KI, BENGONG WAE !” Di tengah keasyikannya bercengkrama dengan kata-kata di dalam pikirannya, Kiki tersentak kaget, dan lantas kesal karena berhamburannya kata-kata yang telah ia pilih sebegitu rupa untuk menjadi *caption* dari kontennya. Dia adalah Tata, adik Kiki yang baru saja lulus SMA secara daring dan juga partnernya yang paling setia untuk saling mengganggu. “Apaan sih Ta ?! Ganggu gua nyari inspirasi aja ! Lu gak tau gua mau bikin konten yang *sabuybanget?*”, ujar Kiki dengan kesal. “Meuni Geuleuh kitu ih Kak Ki. Kayak bakal banyak yang *like* aja..”, balas Tata yang kemudian tenggelam di dalam *Instajram* pula.

Hei Lintang Kemukus, apa maksudmu hadir kini? Hendak menambah resahku ataukah dirimu berniat melepas belengguku? Akhirnya kata-kata itulah yang Kiki tulis untuk hasil jepretannya. Nampaknya hadirnya Maria Lintang Kemukus alias Tata membawa inspirasi tersendiri bagi Kiki untuk menulis sesuatu di dalam konten untuk *Instajram*-nya. Selain untuk menyindir Tata yang menganggunya, Kiki merasa topik tentang Lintang Kemukus masalah menjadi sebuah fenomena yang cukup hangat untuk dibicarakan. Tidak sampai setengah jam, banyak *like* dan *comment* yang bertebaran di dalam konten milik *@melkior_kiki* alias akun milik Kiki, entah itu adalah saran, komentar positif, cercau jenaka dari teman-temannya ataupun balasan ejekan dari Tata yang kesal namanya tertera di dalam konten milik kakaknya itu.

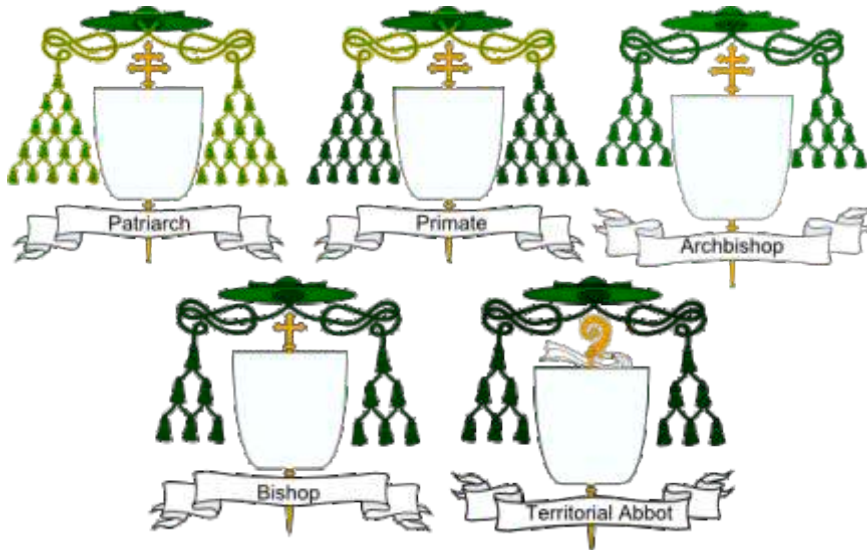
“Kak Ki, Bosen nih, *smartphone* sama *power bank* juga lagi di-charge. Temenin Tata ke lantai atas yuk liatin langit, mumpung *Smartphone* lu juga lagi di-charge“, ajak Tata setelah makan malam sederhana buatan Ibu dan Ayah yang semenjak PSBB pula sering berduet memasak di dapur. Kiki yang merasa bosan pula menyetujui ajakan Tata untuk melihat langit. Entah sebuah kebetulan

atau Tuhan yang meminta semesta untuk menghadiahkan langit berbintang nan indah kepada mereka yang tengah lepas dari layar lima inci mereka. “Ta, kok langit malam ini bagus banget, ya? Apa sebenarnya langit malam selalu kayak gini, tapi karena kita terlalu fokus ke *smartphone* jadi *gak* pernah lihat langit kayak gini, ya?” Kiki tak pernah menyangka bahwa langit malam akan sedemikian indah tanpa harus mencari-cari sudut dan pencahayaan, ia dapat menangkap keindahan yang luar biasa dengan matanya sendiri yang secara otomatis tersimpan ke dalam memori milyaran *Gigabyte* di dalam otaknya.

Dalam hati ia menyadari kekeliruannya yang menganggap bahwa

hanya dirinya, *smartphone*, dan *Instajram* yang mampu membuat sesuatu menjadi berkelas dan WOW. Kini ia tahu bahwa semuanya telah tercipta sebegitu indah dari semula. Dirinya, *smartphone*, dan *Instajram* hanya menyimpan sementara dan sedikit mendandani apa yang sudah indah. Kiki bersyukur telah memilih mengikuti Tata adiknya yang menyebarkan itu dan memperoleh hal yang baik. Setelah cukup lama memandangi langit dalam diam, akhirnya mereka memutuskan untuk melanjutkan menatap langit sambil ditemani kehangatan mi kuah instan yang selalu mendapat ruang dalam perut mereka meskipun mereka baru saja makan.***





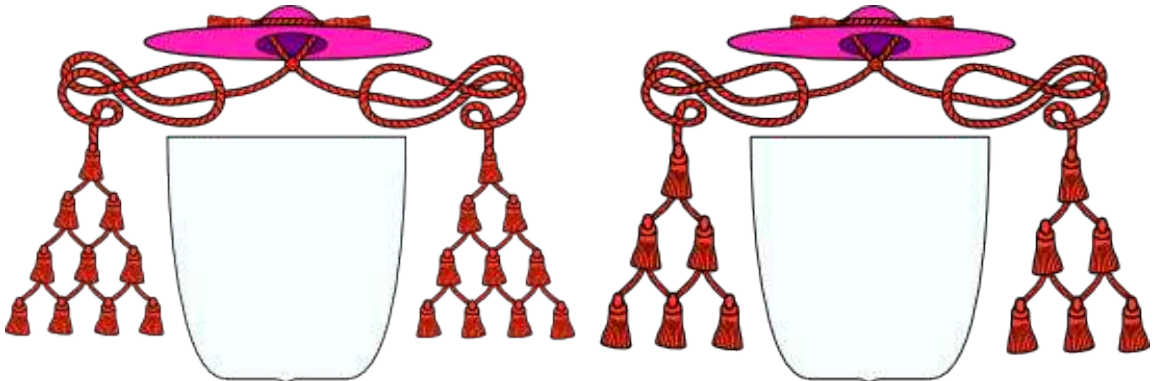
Makna Lambang: Menunjuk Pada Martabat Klerus

Dalam susunan hirarki Gereja kita mengetahui bahwa otoritas tertinggi Gereja adalah Uskup Roma (Paus). Uskup Roma (Paus) tidak bekerja sendiri, ia dibantu oleh para Uskup, para Kardinal, dan orang-orang lain atau Lembaga-lembaga yang dipercayakan (KHK. Kan. 334). Berkaitan dengan para Uskup dan para Kardinal yang membantu pekerjaan Uskup Roma, masing-masing jabatan memiliki lambang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Berdasarkan sejarahnya, lambang yang digunakan oleh para hirarki Gereja, diawali oleh para ksatria di abad pertengahan sebagai sarana identifikasi diri. Oleh karena itu, lambang yang digunakan oleh para Uskup dan para Kardinal juga menjadi sarana bagi mereka untuk identifikasi diri. Setidaknya, lambang yang digunakan oleh para Uskup atau para Kardinal memiliki ciri khas yang dapat dibedakan.

Ciri khas pada setiap lambang dapat kita lihat dari warna pada topi dan jumbai-jumbai yang ada dalam sebuah lambang. Warna pada topi dan jumbai-jumbai tersebut merupakan ornamen yang menunjukkan tingkatan atau martabat pada klerus. Dalam Gereja Katolik Roma, topi yang khas tersebut dinamakan *galero*. Topi tersebut digunakan oleh para klerus dan dilengkapi oleh jumbai-jumbai. Uskup menggunakan topi berwarna hijau dengan jumbai hijau berjumlah 6 (disusun dengan tiga tingkat yaitu 1-2-3), Uskup Agung menggunakan topi hijau dengan jumbai hijau berjumlah 10 (disusun dengan empat tingkat yaitu 1-2-3-4), sedangkan Kardinal menggunakan topi berwarna merah dengan jumbai merah berjumlah 15 (disusun dengan lima tingkat yaitu 1-2-3-4-5). Selain itu, masih ada banyak tingkatan-tingkatan martabat klerus yang lain, misalnya protonotaris

apostolik yang menggunakan topi berwarna merah dengan jumbai berjumlah 6 dan prelatius honorarius yang menggunakan topi berwarna ungu dengan jumbai berjumlah 6. Jabatan-jabatan ini merupakan gelar yang diberikan kepada seorang klerus yang dapat disebut sebagai *monsignor*, akan tetapi mereka tidak mempunyai martabat uskup.***

Fr. Th. Galih Joko R.

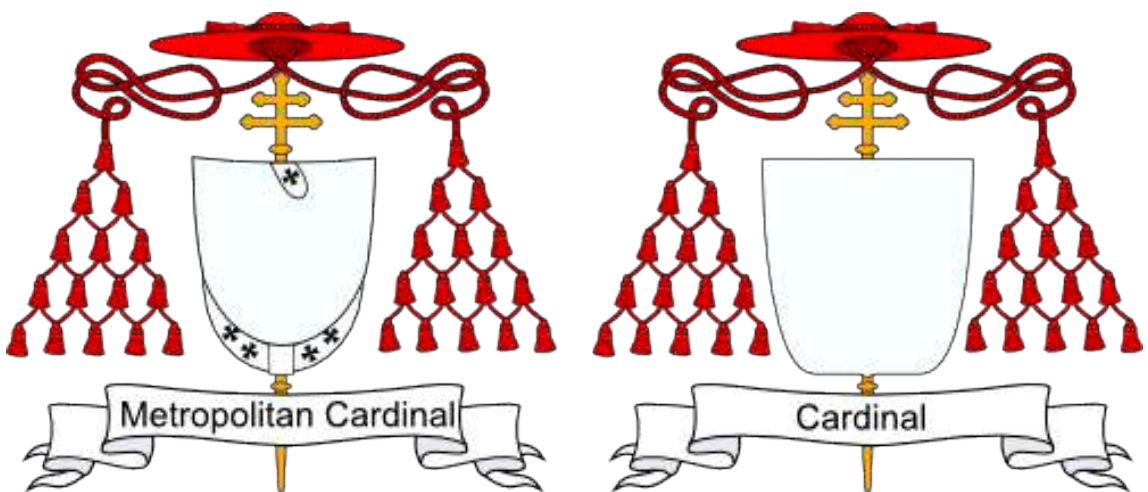


Pope's Prelate

Apostolic Prothonotary



Honorary Prelate



Metropolitan Cardinal

Cardinal

Mimpi Monik

Oleh Eugenia Rakhma

Aku rindu pergi ke gereja, termasuk waktu satu setengah jam misa yang kadang terasa lama. Aku ingin diberkati Romo, antri untuk mendapat tanda tangannya, lalu beli cakue di kantin sebelum pulang.

Hampir lima bulan aku diam di rumah. Papa benar-benar melarangku. Katanya, virus korona itu masih ada. Banyak orang jatuh sakit, bahkan meninggal.

“Para dokter belum berhasil menemukan obatnya,” kata Papa. “Kami tidak mau kamu tertular. Sekarang ini, lebih aman tinggal di rumah.”

“Bahkan ke gereja?” tanyaku.

Mereka saling berpandangan. “Ya, bahkan ke gereja.”

Tak hanya gereja, guruku pun berkata bahwa aku masih harus belajar di rumah, mungkin sampai akhir tahun nanti. Televisi masih ramai memberitakan orang-orang yang jatuh sakit atau meninggal. Papa sudah tidak pergi ke kantor lagi. Terkadang, kulihat mama dan papa berbicara pelan. Wajah mereka terlihat sedih. Aku sangat khawatir. Aku bermimpi buruk hampir setiap malam. Aku terbangun dengan jantung yang memukul-mukul keras.

Malam itu, mimpiku berbeda. Tidak gelap dan sepi lagi. Aku berada di sebuah ruangan berdinding putih. Sesosok pria berjubah gelap melambai ke arahku. Wajahnya bercahaya.

“Halo, aku El! Maukah kamu memberitahuku apa yang kamu takutkan setiap malam?”

Aku pun menceritakan segalanya.

“Apakah kamu berdoa?” tanyanya.

Aku mengangguk ragu. “Kadang-kadang mama papa mengajakku berdoa. Tapi tidak ada yang berubah. Aku jadi tidak berdoa lagi.”

Pria itu memasang wajah kaget. “Kamu harus menemui temanku yang satu ini.”



Namanya sama seperti namaku, Monika. Ia menceritakan pengalamannya berdoa selama 20 tahun. Bagaimana ia menangis dan memohon dalam doanya. Bagaimana ia dapat berjumpa Tuhan dan memiliki harapan. Bagaimana perlahan situasi buruk berubah menjadi baik.

“Lalu, Agustinus akhirnya tidak nakal lagi?” tanyaku penasaran.

Ia tersenyum. “Agustinus mau dibaptis. Ia bahkan menjadi seorang uskup. Kalau mau, kau juga bisa menemuinya di sini.”

Aku baru akan mengangguk, ketika El datang dan mengulurkan tangan. “Waktunya habis, kita harus pulang.”

Aku mengucapkan terima kasih pada Santa Monika untuk ceritanya.

“Maukah kau berdoa bersamaku?” tanyanya sebelum kami berpisah.

Aku mengangguk.

Pagi itu ketika terbangun, hatiku terasa hangat. Jantungku tak lagi memukul-mukul keras. Aku akan terus berdoa. Aku percaya semua akan membaik. Lalu nanti, aku pun bisa pergi ke gereja lagi.



Dialog Membawa Kita Pada Keterbukaan

Judul Buku : Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antariman dalam Dunia Majemuk
 Tahun Terbit : 2020
 Penerbit : Unpar Press
 ISBN : 978-602-6980-98-4
 Tebal : 301 Halaman

Indonesia itu plural: bahasa, suku, budaya dan agama. Lantas bagaimana cara Indonesia supaya tetap satu? Cara yang dilakukan yaitu berdialog. Berdialog secara intens. Buku yang berjudul “Integritas Terbuka” ini juga memiliki nada yang sama dengan hal tersebut, berkaitan dengan dialog. Dialog yang dimaksud adalah dialog antaragama (Muslim-Kristen). Beberapa dekade penulis buku ini telah terlibat dalam dialog secara intens.

Buku ini mengambil pencerahan dan pemikiran dari filsafat dan teologi Hans Küng dan Hossein Nasr. Analisis filsafat Küng dan Nasr menawarkan beberapa sikap penting yang memungkinkan keseriusan dialog lintas iman dengan membekalkan integritas yang jelas dan keterbukaan yang tulus, yang memungkinkan percakapan, dialog, dan pemahaman dapat berlangsung baik. selain itu dialog teologis Küng dan filsafat Nars dapat berkontribusi untuk

perdamaian dunai melalui upaya dialog antaragama.

Dalam buku ini didukung pula oleh beberapa orang penting seperti Mangadar Situmorang (Rektor Unpar), Mgr. Antonius Subianto Bunjamin (Uskup Bandung), Dr. Budhy munawar-Rachman (Dosen STF Driyakara), dan Leonardus Samosir (Dekan FF Unpar).

Selamat membaca, semoga dengan adanya buku ini, kita semakin disadarkan dan memperoleh inspirasi supaya menjadi pribadi yang mau terbuka terhadap perbedaan.***

Fr. Th. Galih Joko R.



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Saat ini, kita sudah mulai memasuki masa “*new normal*” yang mengajak kita kembali secara bertahap pada aktivitas normal kita. Demikian pula paroki-paroki di Keuskupan Bandung sedang mempersiapkan diri untuk membuka aktivitas peribadatan secara bertahap dengan membuat protokol kesehatan secara ketat. Beberapa gereja sudah mulai mengizinkan umat untuk mengikuti misa dengan jumlah yang sangat terbatas dan protokol kesehatan yang ketat. Beberapa paroki lainnya masih bersimulasi sebelum mengundang umat untuk hadir mengikuti misa. Namun, kita semua hendaknya ingat bahwa situasi *new normal* ini belum berarti sudah normal sehingga kita tetap dituntut untuk berhati-hati dan menjaga diri. Semoga situasi berangsur kembali normal sehingga kita bisa beribadat di gereja.
2. Dalam upaya untuk secara bertahap kembali pada aktivitas normal dan tepat pada hari ke-100 pada 30 Juni 2020, misa streaming di Kapel Bunda Yesus yang selama ini dipimpin oleh Bapak Uskup dihentikan. Selanjutnya mulai 1 Juli 2020 misa *streaming* diadakan di Katedral pada pukul 6 pagi dan dipimpin secara bergantian oleh pastor-pastor yang ada di Kota Bandung. Bapak Uskup masih sekali-kali akan memimpin misa *streaming*. Tentu banyak orang yang merasa kehilangan momen misa pagi bersama Bapak Uskup yang telah dijalani selama 100 hari ini. Namun, kita semua juga tahu bahwa kita harus kembali pada aktivitas normal kita. Demikian pula Bapak Uskup dan para romo kuria harus kembali pada aktivitas normal.
3. Pada 19 Juni 2020 dalam kalender liturgi merupakan Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus. Bapa Paus menetapkan pada Hari Raya ini sebagai Hari Pengudusan Para Imam. Kongregasi untuk para Imam mengusulkan agar para imam pada hari ini merenungkan Surat Bapa Suci untuk para imam. Surat tersebut ditulis dalam rangka peringatan 160 tahun meninggalnya St. “Cure” dari Ars (Yohanes Vianney) bulan Agustus tahun lalu. Selain itu, para imam juga diingatkan adanya Ensklik Haurietis Aquas dari Paus Pius XII, yang disampaikan pada tanggal 15 Mei 1956. Ensklik ini berbicara mengenai devosi pada Hati Kudus Yesus yang dapat menghantar pada renungan pengudusan para imam. Selamat merayakan Hari Pengudusan Para Imam pada Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus.
4. Sudah kurang lebih tiga bulan, wisma di Gedung BSA dipakai sebagai tempat isolasi para petugas medis dari Rumah Sakit Borromeus selama pandemi Covid 19. Syukur pada Allah bahwa jumlah pasien Covid 19 sudah mulai menurun dan petugas medis yang perlu diisolasi juga semakin sedikit. Untuk itu, pada akhir Juni, BSA sudah tidak lagi dipakai sebagai tempat isolasi. Selama bulan Juli, BSA akan dibersihkan dan belum bisa dipakai untuk umum dan hanya untuk rapat dan pertemuan terbatas internal untuk kepentingan keuskupan. Semoga di bulan Agustus 2020, Gedung BSA dapat kembali dibuka untuk kegiatan dan aktivitas umum. ***

Emen & Entum

NEW NORMAL STARTER KIT



Rosario Laudato Si'

'Inspirasi Kebersamaan Iman dari Bunda Maria'



Bulan Mei merupakan bulan yang diarahkan bagi devosi khusus kepada Bunda Maria. Hal ini kembali mengingatkan akan pesan Bunda Maria 103 tahun yang lalu, dimana Bunda Maria menampakkan diri kepada Fransisko, Yasinta, dan Lusya di Cova da Iria, Fatima, Portugal. Bunda Maria berpesan, bahwa mereka diminta untuk berdoa Rosario setiap hari.

Bulan Mei tahun ini menjadi bulan devosi yang sangat spesial, karena bertepatan dengan Wabah Pandemi Covid - 19 yang sedang melanda seluruh dunia. Paus Fransiskus menghimbau kepada seluruh umat untuk berdevosi kepada Bunda Maria dengan Doa Rosario Laudato Si'. Renungan peristiwa-peristiwa dalam doa Rosario Laudato Si' menyampaikan suatu kepedulian terhadap lingkungan hidup yang harus dipupuk oleh setiap orang. Salah satunya adalah berkaitan

dengan kebersihan dan kesehatan. Ini adalah upaya menjaga lingkungan hidup, terlebih di tengah pandemi yang sedang berlangsung saat ini.

Pesan rohani Bunda Maria kepada Fransisko, Yasinta, dan Lusya ini telah menginspirasi umat di seluruh dunia, dan bersama para uskup dari berbagai keuskupan, menjalankan doa Rosario Laudato Si' setiap malam. Semoga kebersamaan dalam iman ini semakin menambah kekuatan dalam mengupayakan keselamatan di tengah di tengah wabah pandemi virus Corona ini, maka semakin meningkatkan kepedulian kita akan lingkungan hidup, di mana sesama dan seluruh apa yang ada di muka bumi ini wajib kita jaga dan lestarikan.***

*Berkah Dalem,
Tien Moesiyono
Umat Paroki Salib Suci, Kamuning*

Jadilah Warga Gereja yang Baik Sekaligus Warga Negara yang Baik



Selama hidup sejak kecil sampai usia senja berumur 89 tahun saat ini, saya memperoleh banyak pengalaman namun belum pernah memiliki pengalaman tentang pandemi. Baru awal Maret 2020, saya merasakan adanya pandemi. Saya melihat situasi masyarakat sekitar yang merasa tidak aman dan tidak nyaman karena adanya pandemi. Pandemi

covid-19 yang mulai awal tahun 2020 menyebar ke seluruh dunia membuat ketakutan, kecemasan bahkan kepanikan hal ini terjadi karena daya tularnya sangat mudah dan cepat.

Untuk mencegah, membatasi, dan mengurangi penularan covid-19 negara-negara memberlakukan Lockdown tidak terkecuali Indonesia. Penduduk setempat mentaati protokol yakni peraturan dan ketentuan pemerintah terkait pembatasan merembahnya covid-19. Adanya protokol ini justru menunjukkan tanggung jawab pemerintah untuk melindungi dan menjaga keselamatan warga agar tetap sehat dan terhindar dari penularan covid-19.

Tak dapat diingkari berbagai reaksi timbul dari masyarakat yang marah-marah cuek dan membangkang. Ada pula yang protes secara pribadi maupun berkelompok syukurlah jauh lebih banyak warga yang disiplin mau mengikuti dan melaksanakan protokol termasuk keluarga kami. Rasanya tidak akan terlupakan seruan Pastor Abi dalam misa di gereja saat memperingati proklamasi kemerdekaan Indonesia “Jadilah warga gereja yang baik sekaligus warga negara yang baik”.

Kata protokol sudah lama saya dengar. Waktu Mas Eko (alm) menjadi Wadantabes kantor polisi kota Bandung kurang lebih 50

tahun lalu, di kantor menelpon saya, “Soet, pakai busana nasional, tadi protokol gubernur menelpon. Sebentar lagi saya jemput”. Dahulu protokol hanya digunakan untuk acara resmi yang diselenggarakan pemerintah.

Secara jujur ingin saya ungkapkan bahwa sejak muda sampai tua bahkan sampai usia senja saya adalah wanita aktif baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Bayangkan sejak sebelum menikah saya sudah menjadi guru negeri sampai pensiun. Sementara saya memiliki 7 orang anak dan dengan izin suami saya berperan aktif dalam organisasi masyarakat.

Saya bersyukur kepada Tuhan menjadi isteri Mas Teko. Suami yang setia, mendampingi istri, mengayomi, melindungi bahkan menjadi guru dan mendorong dalam kegiatan saya. Memang semuanya ada konsekuensinya. Saya harus sehat dan pandai pandai Membagi waktu.

Ya, yang lalu lampaulah sudah. Biarlah pengalaman masa lalu menjadi bekal masa mendatang. Sekarang saya sampai pada permenungan apakah yang dapat saya lakukan saat di rumah saja? Puji Tuhan Nani putri sulung yang juga sudah warakawuri Telah lama serumah dengan saya. Nani Sudah pensiun namun dikontrak lagi untuk membantu perusahaan yang di Bandung.

Setiap hari sebelum Nani berangkat kerja dia mempersiapkan salib, lilin, dan tablet untuk mengikuti *live streaming* Misa pagi siaran Komisi Komsos Keuskupan Bandung. Kami duduk siap mengikuti Misa jam 06.00 di layar tablet tampak selebran Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko dan Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC.

Misa yang mantap dan membanggakan dan tampak segalanya dipersiapkan dengan baik. Bayangkan ruangan rapi tertata berhiaskan bunga anggrek beragam warna, busana para konselebran serasi mempesona. Suara terang dan jelas terdengar dan dapat dimengerti apalagi kalau ketiga konselebran berdoa dan bernyanyi bersama suara bergema menambah ke syahduan Misa.

Homili yang selalu diberikan oleh Mgr. Anton dengan suara tegas berwibawa, singkat, padat menggunakan pilihan kata-kata tepat. Isinya bernas, berbobot, berkualitas yang saya yakini berasal dari penghayatan sabda Tuhan yang dihidupi dalam keseharian. Dilengkapi dengan ilustrasi, anekdot yang *educated* yang berasal dari bacaan atau pengamatan kepada umat dan situasi masyarakat.

Belum lagi pada akhir Misa sebelum beliau memberi berkat, menggarisbawahi sebuah kalimat injili, spiritual bekal dalam menjalani kehidupan kami. "Tuhan beri saya kesehatan. Sayang rasanya kalau satu hari saja melewatkan Misa ini. Tuhan terima kasih dalam usia senja saya masih diberi kesempatan. Terima kasih.

Tidak lama setelah selesai mengikuti Misa biasanya terdengar suara Nani mengajak sarapan. Sekarang situasi di rumah walau di rumah yang sama berubah. Kalau dulu saat merawat dan membesarkan ke tujuh anak saya, yang aktif menyuruh makan, tidur, mandi dan sebagainya. Sekarang berbeda, Nani yang merawat dan menjaga kegiatan sehari-hari ibunya. Memang Nani bekerja tetapi di rumah ada Wati, Oma *sitter* sekaligus asisten saya.

Waktu luang sehari-hari bersama Wati. Kami berdua mengerjakan limbah menjadi benda berguna. Bukan limbah plastik, daun-daun kering, namun limbah perca kain batik. Puji Tuhan, dua Putri saya memiliki usaha batik mengisi *counter mall* dengan pakaian jadi dari batik, yang dijahit di rumah. Perca kain batik daripada banyak bertumpuk di rumah dikirim ke ibunya mereka tahu kalau ibunya hobi menjahit.

Kami bekerja sama. Saya yang memotong kain, Wati menjahit. Hasilnya lumayan. Kami membuat tas besar- kecil sebagai pengganti kresek, taplak, cover sarung bantal kursi, hiasan dinding tempat tisu juga kemeja wanita dan gaun. Bahkan ada satu gaun yang terdiri 31 perca dari 5 desain kain batik. Semua hasil karya perca yang beragam ini akan dikirim ke *Ecocamp* untuk dijual dan hasil penjualan untuk *ecocamp* juga.

Kami disiplin jam 12 isoma: istirahat, salat, dan makan. Wati salat dzuhur kemudian makan bersama bekerja lagi sampai ashar. Kadangkala kalau matahari bersinar penuh saya berjemur sebentar di halaman depan rumah. Di tengahnya



ada kolam kecil yang berisi berpuluh ikan pedang. Rasanya senang sekali di hati melihat mereka bermunculan di permukaan air, dan cepat melahap makanan yang saya sebar di kolam. Saya mengamati juga tanaman bunga anggrek di sekeliling pohon nangka. Saya Memberi salam dan mengajak bicara. Biarlah Saya dianggap sinting. Kata penjual tanaman bunga anggrek, kalau diajak bicara bunganya akan rimbun. Tentunya harus diberi pupuk dan dirawat baik.

Terakhir yang ingin saya ungkapkan saya melakukan semuanya itu dengan senang hati, *enjoy*. Bahkan sambil menyanyi. Lagu ini menambah semangat dalam hidup saya. Lagu karangan pendeta Wilhelmus yang kalimat terakhir saya sadur dan menjadi lagu kesayangan saya: "hidup ini adalah kesempatan - hidup ini untuk memuliakan Tuhan - jangan sia-siakan - waktu yang Tuhan beri - hidup ini hanya sementara. Oh Tuhan pakailah hidupku selagi aku masih kuat. Brikan bimbinganMu. Arahkan langkahku. Lindungilah berkatilah kami.***

RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Pelaksanaan Katekese Persiapan Penerimaan Sakramen Inisiasi di masa Pandemi (bag. 1)

Sejak awal Maret hingga sekarang, terutama di masa pandemi banyak aktivitas kegerejaan menjadi terhambat. Banyak kegiatan yang mengumpulkan sejumlah orang (menciptakan kerumunan) dihentikan untuk sementara waktu. Gereja pun mengambil langkah untuk mengikuti semua anjuran pemerintah berkaitan dengan protokol kesehatan selama situasi pandemi baik masa PSBB, pelonggaran PSBB dan masa adaptasi baru atau pemulihan. Tidak ada salahnya bagi Gereja untuk mengambil sikap kehati-hatian demi kebaikan semua orang. Kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan umat menjadi prioritas utama.

Hal inipun terjadi pada pelaksanaan pengajaran katekese terutama penerimaan sakramen inisiasi. Tim pewarta paroki haruslah mencari cara agar pelaksanaan katekese inisiasi masih bisa berlangsung dengan tetap mengindahkan anjuran Hierarki Gereja dan protokol kesehatan. Kerjasama yang baik antara tim pewarta dan para imam diharapkan secara kreatif dan integral memikirkan cara berkatekese yang memenuhi kebutuhan rohani umat yang merindukan pengajaran dan penghayatan iman yang mendalam meski dalam situasi yang sulit.

Hak Menerima Katekese

Catechesi Tradendae (CT.18) menyatakan: “Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara

organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.” Artinya bahwa setiap umat berhak mendapatkan pelayanan katekese dari Gereja agar mereka memperoleh kepenuhan hidup Kristen. Ditegaskan dalam KHK (kan.213): “Adalah hak kaum beriman kristiani untuk menerima dari para Gembala suci bantuan yang berasal dari harta rohani Gereja, terutama dari sabda Allah dan sakramen-sakramen.” Dalam KHK 214 ditambahkan; “Adalah hak kaum beriman kristiani untuk menunaikan ibadat kepada Allah menurut ketentuan-ketentuan ritus masing-masing yang telah disetujui oleh para Gembala Gereja yang legitim, dan untuk mengikuti bentuk khas hidup rohani, yang selaras dengan ajaran Gereja. Statuta Keuskupan Regio Jawa Pasal 80 ayat 4 menyatakan: “Dalam masa katekumenat hendaknya juga diperhatikan praktek hidup Katolik para katekumen, misalnya keakraban mereka dengan Kitab Suci dan liturgi serta keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, agar sejak masa persiapan baptisnya para calon orang beriman kristiani itu sudah membiasakan diri dengan praktek hidup menggereja dan bermasyarakat.” Di sini nampak bahwa kehidupan iman berkait erat dengan persekutuan. Iman bertumbuh tidak sendirian tetapi dalam persekutuan. Persoalan sekarang adalah ada ancaman kesehatan kalau terjadi kerumunan atau perjumpaan orang tanpa protokol kesehatan yang benar. Lalu apa yang bisa kita lakukan? Sejak pandemi covid-19 mulai

merebak, berbagai aktivitas perjumpaan orang secara langsung mulai dibatasi. Maka yang terjadi adalah maraknya perjumpaan secara online melalui media sosial. Lalu bagaimana pelaksanaan katekese inisiasi bisa diselenggarakan dengan mempertimbangkan tujuan dari katekesenya juga disesuaikan dengan situasi keamanan kesehatan bagi pelaksana katekesenya (baik pembina atau peserta).

Prinsip Pelayanan Katekese

Setiap orang yang karena keyakinan panggilan Allah menyatakan diri untuk menjadi Katolik melalui Sakramen Baptis berhak mendapatkan pelayanan katekese persiapan sesuai ketentuan Gereja tanpa menunda-nunda dan diberikan pelayanan secara memadai. *“Proprium et grave officium pastorum praesertim animarum est catechesim populi christiani curare, ut fidelium fides, per doctrinae institutionem et vitae christianae experientiam, viva fiat explicita atque operosa.”* Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, berkembang, serta penuh daya (lih.KHK kan.773). Pelaksanaan katekese untuk persiapan penerimaan Komuni Pertama dan Sakramen Penguatan juga perlu diperhatikan dan bisa diselenggarakan. Katekese inisiasi memang memiliki beberapa aspek penting: pengajaran, praktek doa dan devosi, penerimaan sakramental, mendorong keterlibatan, membangun persekutuan. Bagaimana seluruh aspek tersebut bisa diwujudkan dalam katekese akan menjadi perhatian kita.



Katekese Melalui Media Sosial

Perkembangan media sosial yang berbasis internet dan smartphone merambah aneka bidang kehidupan dan amat mengagumkan dengan pergerakannya yang amat cepat. Komunikasi sosial menjadi lebih efektif dan efisien tanpa harus melakukan perjumpaan dan kehadiran langsung. Katekese sebagai komunikasi iman melihat perkembangan media sosial sebagai media alternatif dalam kegiatan pewartaan iman akan Yesus Kristus. Katekese dalam dunia modern mesti memanfaatkan sarana komunikasi massa yang tak tersekat oleh jarak dan tak terbandung oleh waktu. Kehadiran media sosial seperti facebook, twitter, chat, dan instagram baik yang berbasis internet maupun smartphone membantu pewartaan iman sehingga semakin hidup karena memiliki sifat *dialogis resiprokal*. Juga penggunaan media pengajaran online melalui beberapa aplikasi medsos yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang. Hal ini bermaksud untuk menemukan peluang alternatif dalam berkatekese melalui media sosial. Penggunaan media komunikasi sosial telah menjadi kebutuhan



pewartaan dan tidak lagi hanya sekedar untuk kesenangan dan hiburan. Katekese konvensional yang selama ini telah dipraktikkan dalam pengajaran iman perlu mendapat sentuhan baru dengan memanfaatkan media sosial. “Gereja akan merasa bersalah di hadirat Tuhan jika ia tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia. Melalui alat-alat tadi Gereja mewartakan “dari atas atap-atap rumah” pesan yang diserahkan kepada Gereja untuk dijaga. Di dalam alat-alat tadi Gereja menemukan penjabaran secara modern dan efektif mimbar. Berkat alat-alat ini Gereja berhasil berbicara kepada banyak orang (lihat EN 45).” Katekese dengan sarana media sosial menjadi peluang tetapi sekaligus tantangan. Para pewarta harus sungguh-sungguh menempatkan tujuan pewartaan melalui orientasi pengajaran dan penghayatan iman integral terpenuhi melalui katekese media sosial. Kontak pribadi melalui sapaan personal selain pengajaran kolektif penting dilakukan seperti Yesus menyapa Nikodemus, Zakheus, Maria Magdalena dll. Hal ini memberi arti penting dalam proses katekese. Tujuan lain dari katekese harus

diperhatikan melalui sarana media sosial adalah memberikan kesaksian iman dan kebenaran-kebenaran hidup, menunjukkan adanya nilai yang diperjuangkan yaitu; berkaitan dengan motivasi iman.

Penggunaan media sosial berorientasi pada martabat hidup manusia sebagai nilai tertinggi dan bukan pada kecanggihan teknologi itu sendiri. Media sosial hanyalah sarana yang membantu pewarta menerangkan isi iman Katolik dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Perlu diingat bahwa pewartaan melalui media sosial, bukan satu-satunya cara pewartaan iman, melainkan hanya salah satu sarana alternatif yang sesuai dengan tuntutan zaman dan situasi khusus. Umat mesti sadar bahwa kesaksian hiduplah yang paling utama dengan berpedoman pada Kitab Suci sebagai inspirasi iman yang nyata. Maka dalam situasi pandemi sekarang ini, katekese menggunakan sarana media sosial bisa menjadi alternatif agar pelaksanaan pewartaan tetap bisa terus berlangsung meski dalam sikap kehati-hatian. Melalui sarana media sosial, kelembutan kasih Allah tetap dapat dirasakan oleh setiap orang yang terpanggil mengimani Kristus pun dalam situasi yang tidak biasa atau pun sulit. Gereja adalah pewarta Kabar Baik dan nilai luhur Katolik. Media sosial sebagai sarana katekese harus dikelola secara bijak agar tidak mereduksi aspek penting ajaran iman Katolik itu sendiri. Oleh karena itu, dalam katekese melalui media sosial, penting sekali memegang prinsip untuk mengutamakan kebenaran, kebaikan, dalam kaidah moralitas dan etika Kristiani di era digital.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. pribadi

Agar Patuh dan Disiplin

Saya sedang bingung, bu. Sebagai keluarga muda (anak kami satu orang, usia 4 tahun) kami masih tinggal serumah dengan mertua, yaitu Abah dan Mamah. Abah berjualan makanan di pasar. Karena penyebaran virus corona, semua penghuni rumah dibiasakan menjaga kesehatan dan kebersihan, kami patuh dan disiplin menjalankannya, kecuali Abah. Abah ini susah sekali diberi tahu. Setiap pulang dari pasar tidak pernah langsung mandi dan berganti pakaian. Kalau ada yang mengingatkan, dia malah marah. Karena itu, istri saya dan Mamah memilih membiarkan saja dari pada ribut.

Sebenarnya di pasar juga pasti ada sosialisasi dan peraturan yang dijelaskan oleh petugas, tapi Abah seperti tidak mau tahu. Istri dan mamah mengatakan memang karakter Abah susah terima masukan, ingin menjalankan caranya sendiri. Saya sangat kuatir kalau sampai di rumah ada yang terpapar virus, apalagi mengingat anak yang masih kecil, waduuuh... saya tak tahan membayangkannya! Belakangan ini hanya saya yang masih mengingatkan Abah untuk mandi dan ganti pakaian sepulang dari pasar. Tapi kata-kata saya malah membuat Abah ngambek, dia mengomel, "Corona mah nggak ada, jangan dibawa pusing!". Hasilnya, saya dimarahi istri dan mamah, mereka bilang saya terlalu cerewet. Saya jadi bingung, kenapa mereka malah membela Abah...

Bagaimana bu, cara saya mengubah kebiasaan Abah?

AH

Dear AH,

Turut prihatin dengan suasana rumah yang kurang nyaman di saat ini. Tentunya kita berharap setiap orang patuh pada protokol kesehatan demi keselamatan bersama, terutama menjaga jarak fisik, selalu pakai

masker, menghindari kerumunan, mencuci tangan dan hidup bersih. Namun membangun budaya baru (new normal), yang berbeda dengan kebiasaan kita sebelumnya, memang banyak lika-likunya.

Ada beragam reaksi manusia saat dihadapkan pada peraturan. Perilaku patuh dan disiplin secara umum bisa dibedakan dalam 3 jenis:

1. Kesadaran penuh (conscientiousness). Orang yang bersungguh-sungguh, ingin melakukan kewajibannya sebaik mungkin. Mereka rajin, waspada, terorganisir, patuh, teliti dan penuh pertimbangan.
2. Transendensi diri (self transcendence). Orang yang mampu melihat lebih luas, menganggap diri sebagai bagian integral dari alam semesta, berpotensi untuk memiliki ide spiritual.
3. Psikotisme (psychoticism). Orang yang memiliki kepribadian agresif dan permusuhan antar pribadi.

Tipe 1 dan 2 menggambarkan orang yang berhasil mengarahkan perilaku secara efektif dan beradaptasi dengan tatanan baru, berdasarkan kemampuan penalaran sosial yang baik atau berasal dari kesadaran terhadap saling keterkaitan di alam semesta. Sementara tipe ke-3 menggambarkan orang yang belum mampu mengolah kehidupan emosi secara matang, mereka mudah menyerang sesuatu yang dianggap berbeda. Peraturan dianggap sebagai hambatan, sehingga mereka gagal dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Apalagi di situasi pandemi, dimana banyak perubahan terjadi dengan sangat cepat, tidak semua orang bisa mengikuti dan beradaptasi.

Terhadap situasi yang belum pernah dihadapi, setiap orang memiliki prediksinya

masing-masing, apakah dia akan kuat atau tidak, merasa bahagia atau menderita, dan lainnya. Dalam proses berpikir sering muncul pemikiran yang melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Perkiraan yang berlebihan terhadap satu peristiwa disebut sebagai “bias”. Ada dua jenis bias yang mungkin terjadi (Helweg-Larsen):

1. Optimism bias.

Penyimpangan dalam proses berpikir yang membuat seseorang melebih-lebihkan kemungkinan yang positif, orang-orang yang berpikir dia tidak mungkin mengalami kejadian negatif. Optimism bias datang dari keinginan kuat (hasrat) terhadap suatu sasaran, mekanisme proses berpikir, informasi yang didapatkan, serta suasana hati. Contohnya: orang yang menilai dirinya tidak akan menjadi korban kejahatan. Perokok yang yakin bahwa mereka tidak akan terkena kanker. Orang yang mengabaikan kemungkinan dirinya terkena serangan jantung, bahkan setelah membaca artikel dan info terkait, mereka tidak tergerak untuk berolahraga, menjaga pola makan, dan tindakan lain.

Di masa pandemi bentuk optimism bias terlihat pada orang-orang yang melalaikan protokol kesehatan karena memiliki keyakinan mereka tidak mungkin terpapar virus. Seperti tidak peduli pada peraturan, tapi mungkin karena optimism bias.

2. Pesimism bias.

Orang yang melebih-lebihkan kemungkinan terjadinya hal yang buruk. Estimasi berlebihan pada dampak negatif dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan yang tidak perlu. Mereka tidak dapat mempertimbangkan bahwa sesungguhnya mereka mampu menahan penderitaan dan menyesuaikan diri lebih

baik daripada yang mereka duga. Misalnya orang yang berpikir, “Kalau dimutasi ke daerah terpencil, saya pasti tidak betah”. Estimasi mereka justru menurunkan kemungkinan mengalami kebahagiaan yang sesungguhnya dan meraih kesehatan yang lebih baik.

Di masa wabah dapat terlihat orang-orang yang sering merasa cemas, suasana hati buruk, depresi, dan sangat merasa tercekam dengan situasi. Orang-orang yang mengurangi berbagai kegiatan, tidak melihat adanya peluang atau aktivitas menarik yang bisa dilakukan selama pandemi. “Ada wabah, kalau bepergian bisa kena virus dimana-mana, dan pastinya ribet bersih-bersih setelah sampai rumah” “Pasti usaha saya gagal karena tidak ada orang yang mau beli”.

Dengan memahami proses berpikir dan pengolahan emosi, kita dapat memaklumi aneka reaksi orang di masa pandemi tanpa keinginan untuk menyalahkan atau menghakimi, melainkan siap membantu mereka membangun perilaku baru. Untuk membantu Abah merubah perilakunya, bisa dimulai dengan memberikan “tanda/isyarat”. Menempelkan gambar menarik di dekat pintu, mengingatkan Abah untuk pakai masker sebelum pergi. Atau membuatkan “pojok transit” di rumah untuk Abah beristirahat sejenak sepulang dari pasar. Di pojok ini makanan dan minuman bisa diantarkan kesana, namun Abah harus tetap berada disitu sampai dia pergi mandi.

Dear AH, di masa pandemi ini tantangan kita tidak hanya menjaga kesehatan fisik, namun penting juga menjaga kesejahteraan hati. Suasana rumah yang nyaman dan kompak merupakan kunci terciptanya ketangguhan fisik dan mental pada setiap anggota keluarga. Selamat berjuang menciptakan suasana rumah yang jernih dan penuh kasih.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Berdoa Bersama St. Monika

Hai, adik-adik, carilah 10 kata yang berhubungan dengan doa di bawah ini :

1. Kasih Allah
2. Bertekun
3. Percaya
4. Setia
5. Harapan
6. Perubahan
7. Berserah
8. Sabar
9. Doa
10. Berjumpa Tuhan

Teruslah berdoa dan ingatlah bahwa kalian pun bisa berdoa bersama Santa Monika.

T	M	O	N	I	K	A	G	U	S	T	I	N	U	S
A	L	K	A	S	I	H	A	L	L	A	H	I	B	A
H	A	N	S	E	N	A	H	A	B	U	R	E	P	B
A	B	E	R	T	E	K	U	N	I	N	D	T	E	A
R	E	L	U	I	K	A	S	I	H	A	O	O	R	T
E	B	I	A	A	D	U	K	A	S	P	A	M	C	U
S	A	M	R	O	S	I	U	S	R	A	D	A	A	H
R	B	A	L	T	O	S	A	B	A	R	A	S	Y	A
E	T	T	A	R	G	A	S	E	L	A	M	A	A	N
B	E	R	J	U	M	P	A	T	U	H	A	N	U	N

Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Juli 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.477/2020



REQUIESCAT IN PACE

Mgr. Julianus Kemo Sunarka, SJ

(Uskup Emeritus Keuskupan Purwokerto)

25 Desember 1941 - 26 Juni 2020

Selamat Jalan
Mgr. Sunarka



Komsos Keuskupan Bandung



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi
Normal University